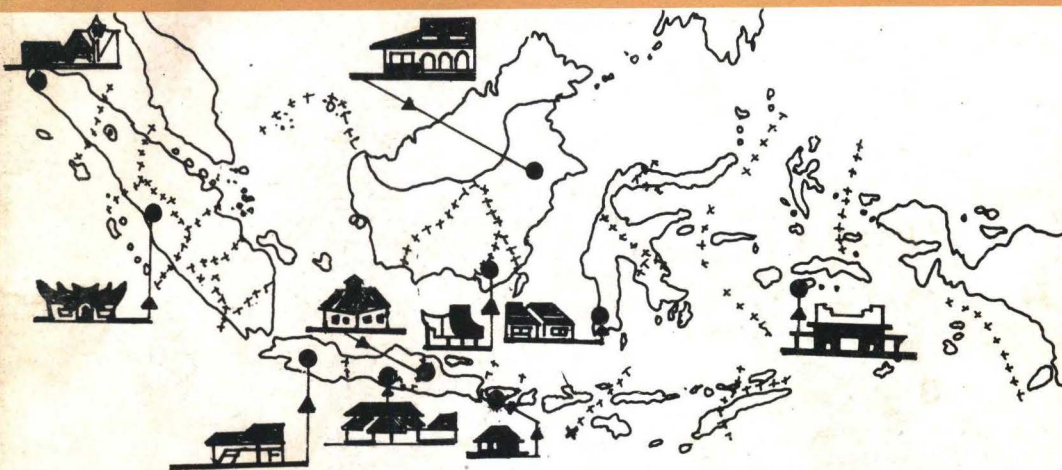


MENGENAL

SEPULUH MUSEUM UMUM PROPINSI

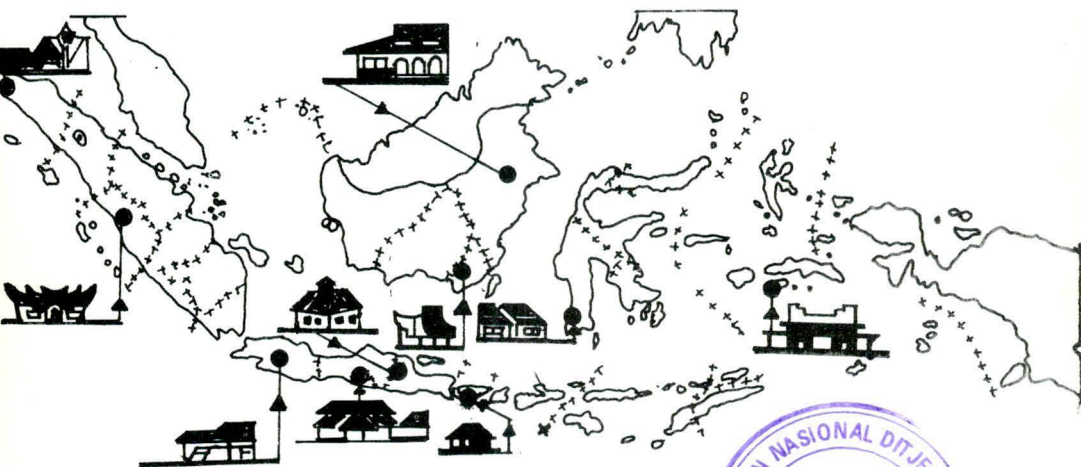
DI INDONESIA



**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

1984

MENGENAL SEPULUH MUSEUM UMUM PROPINSI DI INDONESIA



PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

1984

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan Direktur Permuseuman	
Kata Pengantar	
Pendahuluan.	
 I. Museum Umum Propinsi di Sumatra	1
1. Museum Negeri "Aceh"	1
2. Museum Negeri "adhityawarman"	13
 II. Museum Umum Propinsi di Jawa dan Bali	21
1. Museum Negeri "Jawa Barat"	21
2. Museum "Sono Budoyo"	30
3. Museum Negeri "Mpu Tantular"	41
4. Museum "Bali"	51
 III. Museum Umum Propinsi di Kalimantan	65
1. Museum Negeri "Lambung Mangkurat"	81
2. Museum Negeri "Mulawarman"	74
 IV. Museum Umum Propinsi di Sulawesi dan Maluku.	86
1. Museum Negeri "La Galigo"	86
2. Museum Negeri "Siwalima"	97

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	29-12-99 2005
TGL. CATAT	29-12-99 2005
NO. INDUK	242 / 99 050/2005
NO. CLASS	069.132.
KOPILKE :	1

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Sejak dimulainya era pembangunan yang ditandai dengan langkah-langkah nyata oleh Pemerintahan Orde Baru dengan pembangunan yang teratur dan terarah, sesuai dengan pesan yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945 dan pelaksanaannya kita lakukan sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan oleh sebuah negara hukum, maka kita dapati peluang yang memberikan jaminan dan perspektif di segala bidang kehidupan bangsa, baik material, maupun spiritual.

Kekalutan kehidupan ekonomi telah memaksa para pemikir bangsa kita untuk merencanakan pembangunan secara menyeluruh, tetapi juga secara bertahap sesuai dengan kemampuan bangsa. Membangun ekonomi tanpa mengorbankan kepentingan aspek-aspek kehidupan sosial-budaya dan tetap memperhatikan kesinambungan bangsa lewat pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Program pembangunan pendidikan dan kebudayaan telah melibatkan kegiatan pendidikan formal dan non-formal, dan program pembangunan kebudayaan telah melibatkan pelbagai kegiatan penyelamatan, penggalian, pengolahan, penyajian dan penyebarluasan kebudayaan.

Pada mulanya, selama PELITA I, bidang permuseuman, hanya meliputi dua lokasi proyek, yakni di Jakarta dan di Denpasar. Sesuai dengan keadaan, maka dimulailah dengan proyek rehabilitasi dan perluasan museum. Tetapi dalam PELITA II kita sudah memperluas ruang gerak dan kegiatan kita dengan menambah lokasi-lokasi proyek dan secara bertahap telah meluas dan meliputi hampir seluruh Indonesia. Dalam pada itu, telah dipikirkan benar bahwa di samping perlunya kegiatan-kegiatan teknis permuseuman seperti pengadaan koleksi, konservasi koleksi, inventarisasi dan dokumentasi koleksi, penyajian dan komunikasi koleksi, yang dengan sendirinya didukung dengan kegiatan-kegiatan pembangunan sarana gedung dan peralatan, kita tidak melupakan segi pengadaan, pendidikan dan latihan tenaga teknis permuseuman.

Perluasan dan pemugaran Museum Pusat selama PELITA I, dengan pembangunan sarana laboratorium konservasi, pemugaran ruangan-ruangan untuk pameran tetap dan pameran khusus, serta ruangan auditorium untuk kegiatan edukatif-kultural, serta sarana gedung untuk kegiatan pendidikan dan latihan tenaga teknis permuseuman, baik untuk di Pusat, maupun untuk personil Daerah, telah menjadikan Museum Pusat, yang sejak tahun 1979, telah diresmikan menjadi Museum Nasional, suatu *almamater* para ahli museum di seluruh Indonesia. Penataran tenaga teknis permuseuman yang dirancang secara konsepsional, dengan segala segi positif dan segi negatifnya, secara bertahap telah disempurnakan, sehingga museum-museum umum yang bermunculan di pelbagai ibu kota propinsi dapat berfungsi dan bermanfaat bagi masing-masing masyarakat lingkungannya.

Buku ini baru memperkenalkan 10 museum umum tingkat propinsi dan hal ini bukan suatu kebetulan, tetapi sejajar dengan 10 tujuan jalur wisata budaya. Biacara tentang istilah wisatabudaya, yang dalam bahasa Inggris disebut *cultural tourism*, dicanangkan oleh Rene Mahieu, ketika beliau menjabat Direktur Jenderal UNESCO, telah menempatkan pelbagai kegiatan kultural dalam kaitannya dengan kegiatan industri pariwisata. Dalam hal ini kita harus berhati-hati, sebab bunyi pariwisata telah menggema ke banyak daerah, dan karena museum merupakan *obyek pariwisata*, telah mengecohkan banyak pihak untuk kemudian beramai-ramai mendirikan museum. Disangkanya, mendirikan museum sebagai obyek pariwisata pasti akan mendatangkan banyak uang. Tetapi, ada juga pihak-pihak yang mendirikan museum dalam rangka turut menyelamatkan warisan budaya bangsa. Selain itu, juga warisan alam telah dikaitkan dalam kegiatan *wisata-alam*. Maka sudah sepantasnyalah, maka antara ICOM (*International Council of Museums*) dan PATA (*Pacific Area Tourism Association*) seakan-akan ada suatu perlombaan kegiatan; ICOM dalam konferensi umunya di Mexico City tahun 1980 telah mengambil tema konferensi : *The World's Heritage – The Museum's Responsibilities*, dan PATA mulai giat dengan kegiatan-kegiatan mengenai pengelolaan perlindungan warisan alam dan budaya. Aneh tetapi benar. Dulunya PATA menitik beratkan kepada kegiatan teknis pariwisata yang menyangkut masalah perhubungan, pengangkutan, perhotelan, restoran dan pusat-pusat hiburan. Belakangan sudah merembet kepada bidang-bidang tidak murni pariwisata sebagai kegiatan industri, tetapi berkaitan dengan promosi alias pemasaran wisata. Memang dapat dibayangkan, bila orang giat membangun sarana pariwisata saja, tanpa memperhatikan obyek-obyeknya, seperti warisan dan khazanah alam dan budaya, maka hal itu dapat mengakibatkan kosongnya hotel-hotel dari para pelancong yang telah menabung sekian lama untuk sebelum hayat meninggalkan badan, dapat melihat dan mengalami suasana pelbagai kehidupan dan lingkungan yang lain dari yang ia selama itu lihat dan alami saja. Masa liburan bagi masyarakat dunia yang "maju" karena perkembangan ilmu dan teknologinya, telah menjadi amat penting bagi pengisian waktu luang masa liburan sedapat mungkin diisi dengan kegiatan rekreasi yang baginya harus bersifat menguntungkan; menambah pengetahuan pengalaman, dan kesantiaian.

Apabila kita artikan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan, proses sosialisasi atau dalam bahasa Inggris *procces of enculturation*, dan karenanya pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, seperti yang a.l. pernah dikemukakan oleh Prof. Bachtiar Rifai di pendopo Taman Siswa Yogyakarta dan oleh Dr Daud Yusuf, bekas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, maka, menurut hemat saya, pariwisata yang ditujukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dari lain lingkungan dan lain suasana, harus diartikan secara kontekstual dengan proses belajar seumur hidup, di samping bertujuan untuk mempererat persahabatan antar—bangsa melalui kegiatan lawatan pengenalan antar—bangsa. Sehubungan dengan ini, maka kita dapat memperhatikan firman Tuhan dalam kitab suci ummat agama Islam al—Qur'an

yang menyatakan , bahwa "Kami, menciptakan manusia dalam pelbagai bangsa untuk saling berkenalan".

Jadi apabila orang bertanya: "Untuk apa kita membangun dan menyelenggarakan museum ?" Maka jawabnya dapat dikatakan sebagai yang telah dikemukakan oleh ICOM dalam rumusan pengertian museum sebagai berikut : "Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap – penyelenggaraan dan pengelolaannya, tidak mencari keuntungan material dan finansial, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan—tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya."

Tentu saja, rumusan pengertian itu bersifat umum, berlaku untuk seluruh dunia dan berlaku untuk semua jenis museum. Dan apa yang disebut barang pembuktian manusia dan lingkungannya dapat diartikan luas sekali : umat manusia, biologi dan kultural; serta lingkungannya dapat diartikan : seluruh alam semesta; kemudian interaksi yang terjadi antara umat manusia dan alam semesta itu sendiri : kebudayaan dalam arti yang luas pula, meliputi segala cabang seni dan semua cabang ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dan dibuat manusia sepanjang sejarah peradabannya. Tidak heran, bahwa karena peranannya itulah maka museum mendapat julukan : *university for every body*. Adalah hasil pemikiran dan renungan para pendukung peradaban Yunani purba, bahwa para pelindung seni dan ilmu diperlambangkan dengan sembilan dewi (*The nine muzes of arts and sciences*). Sedangkan perlambang untuk dunia usaha (dan para pencuri) adalah *Hermes*. Kita tidak usah gusar kepada bangsa Yunani purba karena pelindung para usahawan dan para pencuri itu adalah satu dewanya, karena siapa yang bergerak dibidang usaha dagang mau tidak mau harus pandai pula "tipu-menipu" untuk mendapat keuntungan. Istilahnya ialah "bohong wenang", dihalalkan asal jangan melakukan riba, sebab riba diharamkan oleh hukum agama. Jadi kerjasama antara kegiatan kultural, kegiatan konservasi alam, dengan kegiatan promosi pariwisata harus diusahakan agar jangan sampai menjadi usaha yang menguntungkan bagi pihak yang satu dengan merugikan pihak yang lain. Dasar dan tujuannya justru harus saling menguntungkan. Karenanya, bila pengertian pariwisata itu diberi makna sebagai suatu proses belajar seumur hidup dengan menambah pengetahuan dan pengalaman, dengan memanfaatkan museum, situs dan monumen alam dan budaya, maka akan didapat suatu keseimbangan yang harmonis antara keuntungan material dan manfaat kultural.

Mengingat, bahwa bentuk dan fungsi—fungsi suatu museum umum, sebagai suatu *integrated type of museum*, akan mempunyai manfaat yang bersifat majemuk, bukan saja sebagai museum yang sanggup memberikan kenikmatan dan apresiasi seni dan menambah pengetahuan publiknya dalam rangka usaha turut mencerdaskan bangsa, baik melalui kegiatan mendatangkan publik pengunjung, maupun melalui kegiatan *museum outreach*, dengan menyelenggarakan pameran—pameran keliling,

mendatangi pusat-pusat pemukiman di kota lain di dalam lingkungan wilayah propinsinya, malahan juga dapat melakukan kerjasama antar museum dengan pertukaran pameran koleksi kebudayaan etnik untuk tujuan pengenalan antar-sukubangsa, dan juga menampung pameran—pameran wawasan Nusantara, yang dikendalikan oleh Pusat (Direktorat Permuseuman dan Museum Nasional), untuk menunjukkan corak kebinekaan dan keseragaman pelbagai unsur dan nilai budaya Indonesia, tetapi dalam rangka pendidikan kader—kader ahli museologi di kemudian hari, maka setiap museum umum tingkat propinsi dapat dinilai dan ditetapkan sebagai suatu museum pembina, suatu museum yang berperanan sebagai ibu asuh bagi personil museum—museum kecil lainnya di lingkungan wilayah propinsi tersebut. Tegasnya, untuk menerapkan sistem *magang*, sistem *nyantrik*, dengan metode *learning by doing*, maka usaha untuk mempercepat pengadaan, pendidikan dan latihan tenaga teknis permuseuman dapat terlaksana dengan baik.

Itulah sebabnya maka prioritas pertama telah ditetapkan untuk memugar, memperluas yang ada, dan membangun museum yang belum ada di setiap propinsi, bukan saja dalam rangka pelaksanaan program penyelamatan warisan budaya, tetapi karena perspektif dan peranan museum umum tingkat propinsi sangat luas dan penting sebagai langkah usaha menuju pembinaan dan pengembangan sistem permuseuman nasional yang bermanfaat bagi kemajuan nusa dan bangsa. Dengan ini, maka yang telah kita selenggarakan dan kita kelola itu harus terus ditingkatkan terus mutu pengelolaannya supaya investasi ketenagaan dan modal material finansial yang ditanam oleh pemerintah dan rakyat jangan menjadi sia-sia atau mubadir hendaknya.

JAKARTA, awal Juni 1984.

Direktur Permuseuman,

DRS MOH. AMIR SUTAARGA

NIP : 130201049.

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Direktorat Permuseuman yang didukung dengan dana Proyek Pengembangan Permuseuman tahun anggaran 1981/1982 yang dilaksanakan oleh Sub Direktorat Museum Umum adalah menyusun buku "Pengenaln 10 buah Museum Propinsi" Buku tersebut dimaksud untuk memperkenalkan museum umum propinsi kepada masyarakat sebagai hasil pembangunan yang telah dicapai di bidang permuseuman selama Pelita I sampai dengan pertengahan Pelita III.

Buku itu merupakan hasil usaha Sub Direktorat Museum Umum yang dalam penyusunannya dilaksanakan oleh suatu Tim yang terdiri dari : Drs. Tedjo Susilo, Drs. Syamsir Alam, Jajat Padmadisastra, B.A dan Agus, BA.

Dalam menyusun buku ini dipergunakan sumber-sumber dari museum-museum yang bersangkutan, sumber-sumber yang berasal dari laporan dan bahan bacaan yang ada di Perpustakaan Direktorat Permuseuman. Dalam buku ini diuraikan secara singkat sejarah museum, lokasi museum, bimbingan Edukatif Kultural, foto-foto koleksi, dan peta.

Kami menyadari bahwa apa yang dapat disajikan di sini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, kami Pemimpin Proyek dan tim penulis, membuka tangan atas kritik, pendapat dan saran-saran yang positif serta membangun guna penyempurnaan buku ini.

Pada kesempatan ini Pemimpin Proyek dan tim penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak Direktur Permuseuman yang telah memberikan pengarahan,
2. Kepala-kepala Museum yang bersangkutan yang telah memberikan data demi terwujudnya buku ini,
3. Ibu Dra. Putri Minerva yang telah memberikan bantuan, dan
4. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini.

Terima kasih.

Jakarta, Mei 1984

Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman
Jakarta.

P E N D A H U L U A N

Tujuan mendirikan museum bukan hanya untuk mendirikan wadah pelestarian warisan sejarah budaya dan warisan sejarah alam saja, namun sesuai dengan pengertian museum, tujuan yang lebih luas lagi ialah untuk studi, pendidikan dan rekreasi.

Sejal pelita I Pemerintah Orde Baru telah memperhatikan pembangunan dibidang kebudayaan, khususnya dibidang permuseuman. Hal ini diwujudkan dengan telah dilaksanakannya Proyek Rehabilitasi dan Perluasan terhadap dua museum di Indonesia, yaitu Museum Pusat (sekarang Museum Nasional) di Jakarta dan Museum Bali di Denpasar.

Perhatian terhadap bidang kebudayaan dari Pelita ke Pelita terus meningkat. Bila pada Pelita ke I Pemerintah telah melakukan rehabilitasi dan perluasan terhadap dua buah museum seperti tersebut, maka pada Pelita II sasaran Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum diperluas lagi, yaitu dengan usaha mendirikan Museum Umum Propinsi di setiap Propinsi di Indonesia. Karena masih terbatasnya dana pembangunan dibidang kebudayaan khususnya dibidang permuseuman, maka pada awal Pelita II usaha pendirian Museum Umum Propinsi baru dimulai di 11 Propinsi.

Pada akhir Pelita II usaha pendirian Museum Umum Propinsi telah menjangkau 25 Propinsi, sedangkan 2 Propinsi lain yaitu DKI. Jakarta bukan untuk mendirikan Museum Umum Propinsi tetapi tetap melanjutkan Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat, dan 1 Propinsi lagi yaitu Timor Timur masih direncanakan untuk studi kelayakan.

Meskipun usaha pendirian Museum Umum Propinsi telah menjangkau hampir seluruh Propinsi di Indonesia, namun karena terbatasnya dana, sampai akhir Pelita III baru 12 museum dapat diresmikan. Meskipun telah 12 Museum Umum Propinsi diresmikan, namun dalam buku ini baru 10 buah museum yang akan kami perkenalkan, sebab 2 museum yang baru diresmikan pada akhir Pelita III masih belum cukup data-datanya untuk kami sajikan.

Sebagaimana dibidang pariwisata kita mengenal 10 jalur pariwisata maka dibidang permuseuman kami ingin juga memperkenalkan 10 Museum Umum Propinsi dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat atas perkembangan hasil pembangunan dibidang kebudayaan. Disamping itu melalui Museum Propinsi tersebut kami perkenalkan warisan sejarah budaya dan warisan sejarah alam Indonesia, yang mempunyai berbagai corak dan ragam sesuai dengan warisan sejarah budaya dan sejarah alam di masing-masing propinsi di Indonesia.

Diharapkan Museum Umum Propinsi dapat merupakan pusat informasi yang lengkap dan sebagai sarana komunikasi bagi Propinsi yang bersangkutan dengan para pengunjung Museum.

Disamping tujuan tersebut usaha pendirian Museum Umum Propinsi tidak terlepas dari usaha pembangunan dibidang lain. Pengembangan berbagai sarana pariwisata

sata akan kurang bermanfaat tanpa didukung Obyek Wisata. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan museum, maka pendirian Museum Umum Propinsi diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan obyek wisata ditiap-tiap Propinsi.

Sepuluh Museum Umum Propinsi yang kami petkenalkan melalui buku ini adalah :

1. Museum Negeri Aceh (Museum Umum Propinsi DI. Aceh) di Banda Aceh.
2. Museum Umum Adityawarman (Museum Umum Propinsi Sumatera Barat) di Padang.
3. Museum Negeri Jawa Barat (Museum Umum Propinsi Jawa Barat) di Bandung.
4. Museum Sonobudoyo (Museum Umum Propinsi DI. Yogyakarta) di Yogyakarta.
5. Museum Negeri Mpu Tantular (Museum Umum Propinsi Jawa Timur) di Surabaya.
6. Museum Bali (Museum Umum Propinsi Bali) di Denpasar.
7. Museum Negeri Lambung Mangkurat (Museum Umum Propinsi Kalimantan Selatan) di Banjar Baru.
8. Museum Negeri Mulawarman (Museum Umum Propinsi Kalimantan Timur) di Tenggarong.
9. Museum Negeri La Galigo (Museum Umum Propinsi Sulawesi Selatan) di Ujung Pandang.
10. Museum Negeri Siwalima (Museum Umum Propinsi Maluku) di Ambon.

Untuk sedikit memberi gambaran kepada para pembaca maka dalam isi buku ini kami sajikan mengenai sekelumit sejarah pendirian museum, lokasi museum, gaya bangunan museum, dan waktu museum dibuka, disamping persyaratan pengunjung, serta beberapa contoh koleksi yang dimiliki dari masing-masing museum.

Dengan menyajikan gambaran ringkas mengenai 10 Museum Umum Propinsi dalam buku ini kami mengharapkan agar buku ini bisa sebagai petunjuk secara visual kepada para pembaca, tentang perkembangan permuseuman di Indonesia pada masa pembangunan.

Mudah-mudahan setela membaca buku ini para pembaca ingin mengenal lebih jauh terhadap 10 Museum Umum Propinsi tersebut, sehingga harapan kami adanya apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap Museum akan dapat dipenuhi.

Semoga buku yang sangat sederhana dan disana sini masih banyak kekurangan ini dapat berguna bagi para pembaca, dan dapat merupakan andil dalam ikut berperan sertanya museum dalam pembangunan, terutama dalam usaha pencerdasan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

I MUSEUM UMUM PROPINSI DI SUMATERA

1. Museum Negeri "Aceh"

1.1 Sejarah Museum Negeri Aceh

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh, Jenderal H.M.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Bangunannya merupakan sebuah **rumoh** Aceh (Rumah Aceh) yang berasal dari sebuah Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena pameran kolonial di Semarang pada tanggal 13 Agustus – 15 Nopember 1914.

Pada penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi pribadi F.W. Stameshaus, selain itu juga dipamerkan koleksi para pembesar Aceh.

Adapun benda-benda koleksi yang dipamerkan di paviliun tersebut berupa benda-benda etnografi dan hasil-hasil kesenian, alat-alat pertenunan, dan hasil produksi senjata-senjata tajam. Penanggung jawab koleksi dan penataan adalah F.W. Stameshaus dan Th. J. Vetman. Sebagai tanda keberhasilan dalam pameran ini Paviliun Aceh memperoleh piagam penghargaan. Setelah Stameshaus berada di Aceh, ia minta kepada Gubernur agar paviliun tersebut dapat dikembalikan ke Aceh untuk dijadikan Museum. Pada tanggal 31 Juli 1915 Paviliun Aceh diresmikan sebagai Museum dan berlokasi di sebelah Timur Blang Padang (Lapangan Gajah) di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Museum ini di bawah tanggung jawab penguasa sipil dan militer Aceh dengan kuratornya F.W. Stameshaus.

Setelah Indonesia merdeka, Museum Aceh menjadi milik pemerintah Daerah Istimewa Aceh dan dikelola oleh pemerintah daerah Tingkat II Banda Aceh.

Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah, Museum Aceh dipindahkan ke Banda Aceh dan pengelolaannya dialihkan dari Pemda Tk. II Banda Aceh kepada Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat.

Sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek tersebut, telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan pengadaan bangunan baru. Bangunan baru yang telah didirikan adalah gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer, perpustakaan, laboratorium, dan rumah dinas. Selain pembangunan gedung museum, juga diusahakan pengadaan koleksi.

Pada tanggal 2 September 1976 Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan nomor : 538/1976 dan SKEP/IX/1976 yang isinya adalah penyerahan Museum Aceh kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Peresmianya dilaksanakan pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoud Joesoep.

1.2. Lokasi Museum

Museum Negeri Aceh berada di jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah dengan nomor telepon 23144, 21033, dan berdekatan dengan pendopo Gubernur. Museum ini terletak di sebelah Timur Mesjid Raya (kurang lebih 400 M) dan Balai Kota (kurang lebih 300 M) dan merupakan titik pusat kota Banda Aceh, Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Museum Aceh berada di bekas lokasi Kraton Aceh, sehingga di sekitarnya banyak terdapat bekas peninggalan purbakala seperti makam-makam kuno dan taman Sari Gunung.

Kurang lebih 1 km dari Museum terdapat suatu daerah yang dahulu banyak dihuni orang asing, bernama Penayungan. Daerah ini merupakan daerah perlindungan dan kini banyak dihuni orang-orang Cina. Sekarang di daerah ini banyak hotel dan rumah makan serta fasilitas lainnya.

Lokasi museum yang dapat dikatakan berada di pusat kota ini, mempunyai jarak lebih kurang 14 km dari lapangan terbang Blang Bintang.

1.3. Gaya Bangunan

Bangunan Museum Aceh terdiri dari beberapa gedung, yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda, namun satu sama lain berkaitan dan saling menunjang. Bangunan Museum Aceh terdiri dari :

a. Rumoh Aceh

Rumoh Aceh ini merupakan bangunan asli dari Museum Aceh. Bangunan ini berbentuk arsitektur tradisional. Rumah Aceh terdiri dari serambi depan, serambi belakang, dan ruang tengah. Serambi depan untuk menerima tamu, serambi belakang untuk ruang makan/dapur, dan ruang tengah untuk kamar tidur.

b. Gedung Pameran Tetap dan Temporer

Gedung pameran tetap dan temporer adalah bangunan baru yang merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern.

c. Gedung Auditorium

Gedung Auditorium yang memakai bentuk arsitektur tradisional, merupakan sebuah bangunan "Balai Gading." Balai Gading adalah tempat bermusyawarah atau bersidang pada zaman Kerajaan Aceh.

d. Bangunan Pintu Gerbang dan Pagar

Bangunan pintu gerbang bercorak arsitektur tradisional, berbentuk "Kutak lama" (mahkota tutup kepala). Pagar tersebut dari besi dan menggunakan motif bungong awan-awan.

1.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Sejak diresmikan, Museum Negeri Aceh telah ramai dikunjungi. Pengunjung Museum terdiri dari para pelajar, mahasiswa, masyarakat umum, dan turis dalam negeri maupun turis luar negeri. Para pelajar pada umumnya berkunjung secara rombongan di bawah pimpinan guru mereka. Selain itu rombongan tamu-tamu Pemerintah Daerah juga sering mengunjungi Museum. Biasanya, para pengunjung yang rombongan ini, sebelum berkunjung lebih dahulu memberitahukan maksud kunjungan mereka ke Museum Negeri Aceh.

a. Jam buka Museum Negeri Aceh

Museum Negeri Aceh dibuka setiap hari pada jam-jam sebagai berikut :

- 1) Minggu : pukul 9.00 – 13.30.
- 2) Senin : pukul 8.30 – 13.00.
- 3) Selasa : pukul 8.30 – 13.00.
- 4) Rabu : pukul 8.30 – 13.00.
- 5) Kamis : pukul 8.30 – 13.00.
- 6) Jumat : pukul 8.30 – 12.00.
- 7) Sabtu : pukul 8.30 – 13.00.

Bagi tamu-tamu Pemerintah Daerah yang secara resmi memberitahukan akan mengunjungi Museum Negeri Aceh di Luar jam kunjungan tersebut juga dilayani.

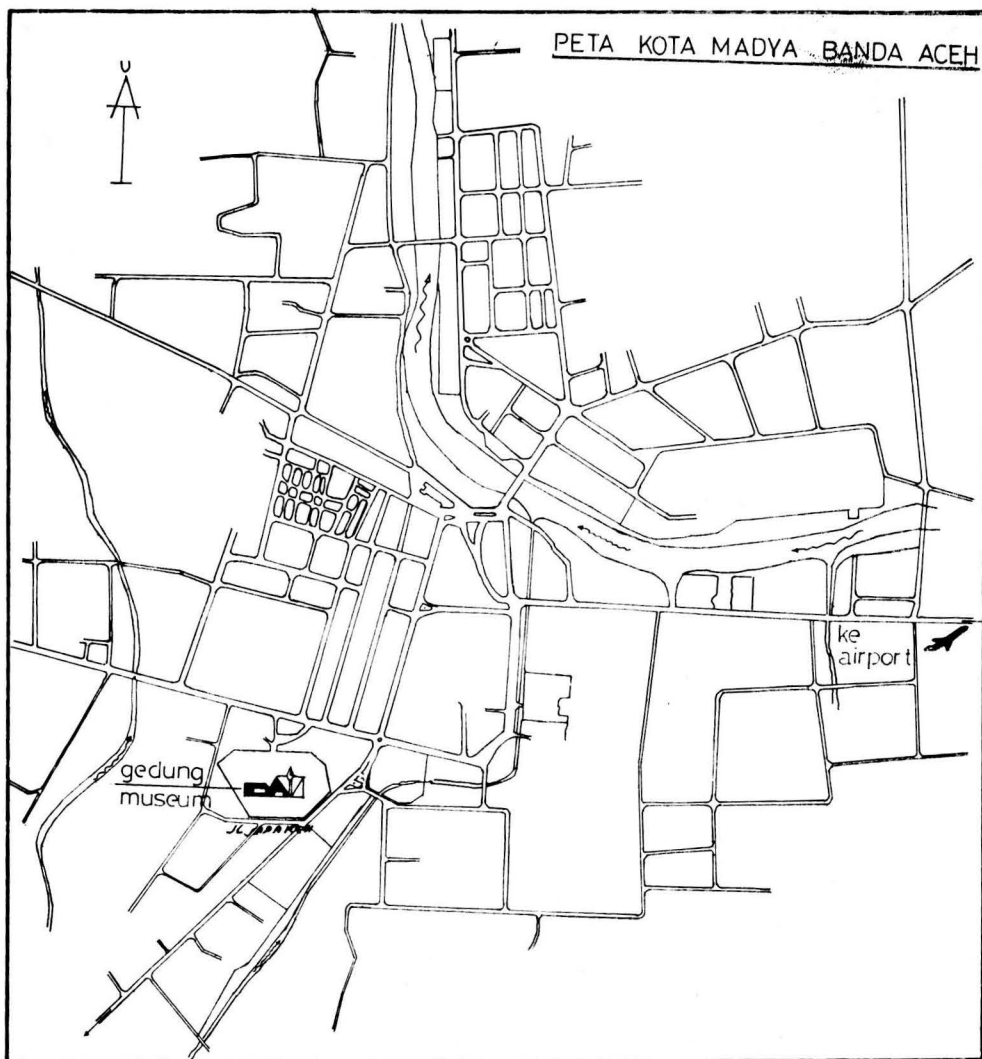
b. Persyaratan Pengunjung

Sampai saat ini persyaratan khusus untuk mengunjungi Museum Negeri Aceh belum ada. Setiap orang boleh berkunjung ke Museum Negeri Aceh pada jam-jam kunjungan. Larangan selama berada di dalam ruangan pameran antara lain :

- 1) dilarang merokok,
- 2) dilarang meludah di lantai,
- 3) dilarang membawa makanan,
- 4) dilarang berfoto di depan vitrin koleksi tekstil dengan lampu pijar, dan beberapa petunjuk lainnya.

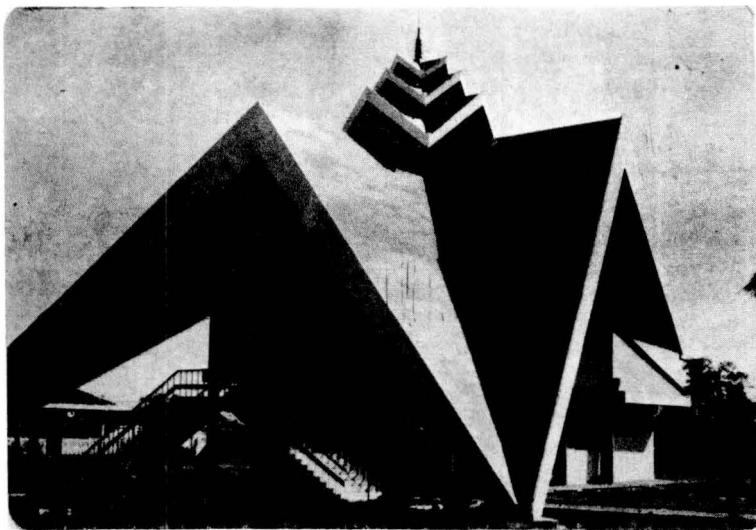
c. Biaya masuk

Karena belum ada ketentuan besarnya biaya masuk maka setiap pengunjung yang datang ke Museum belum ditarik bayaran.

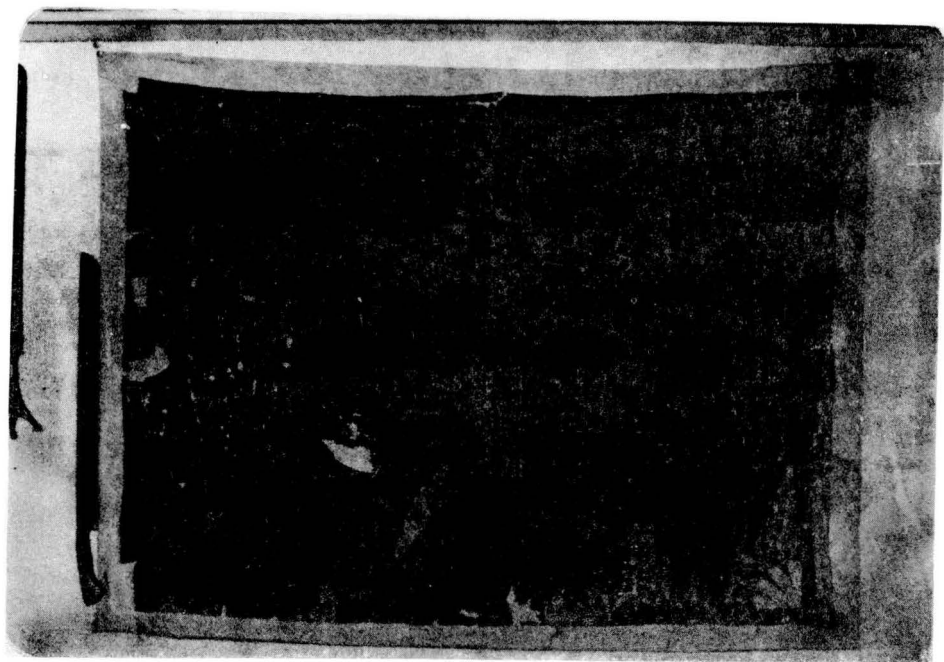




1. *Rumoh Aceh*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).



2. *Auditorium Museum Negeri Aceh dilihat dari depan.*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).



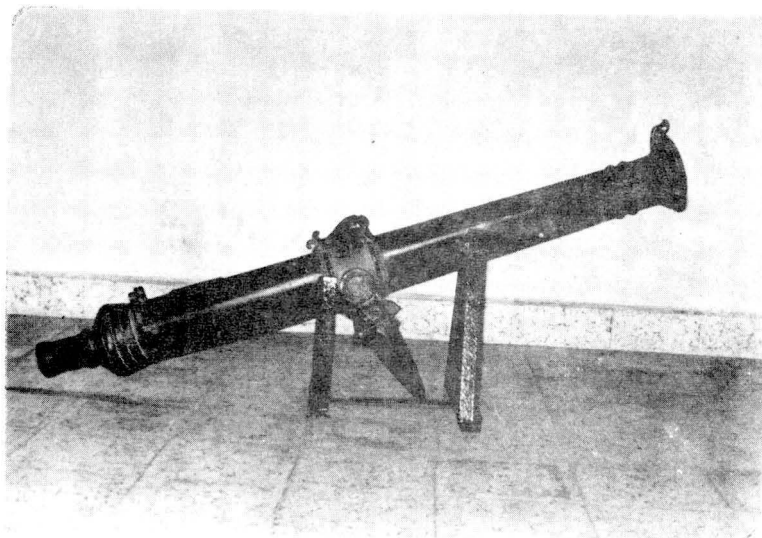
3. Bendera perang yang dipergunakan oleh Rakyat Aceh untuk melawan Belanda.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).

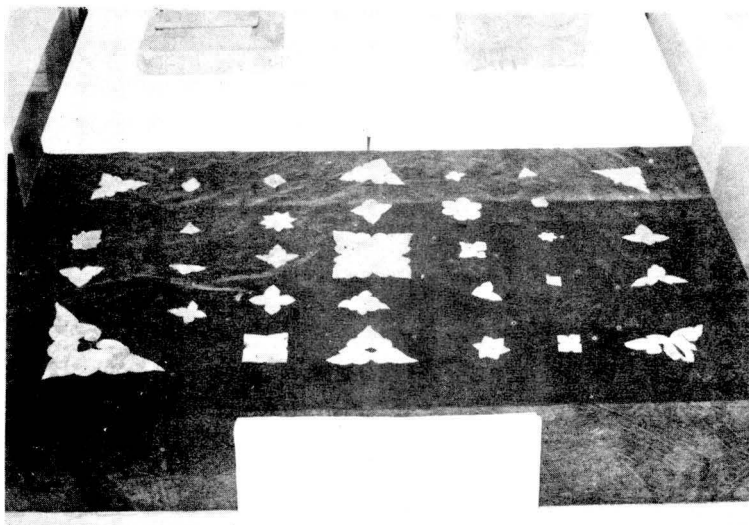


4. Panji perang yang dipergunakan dalam perang Cut Ali di Bakongan, Aceh Selatan

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).

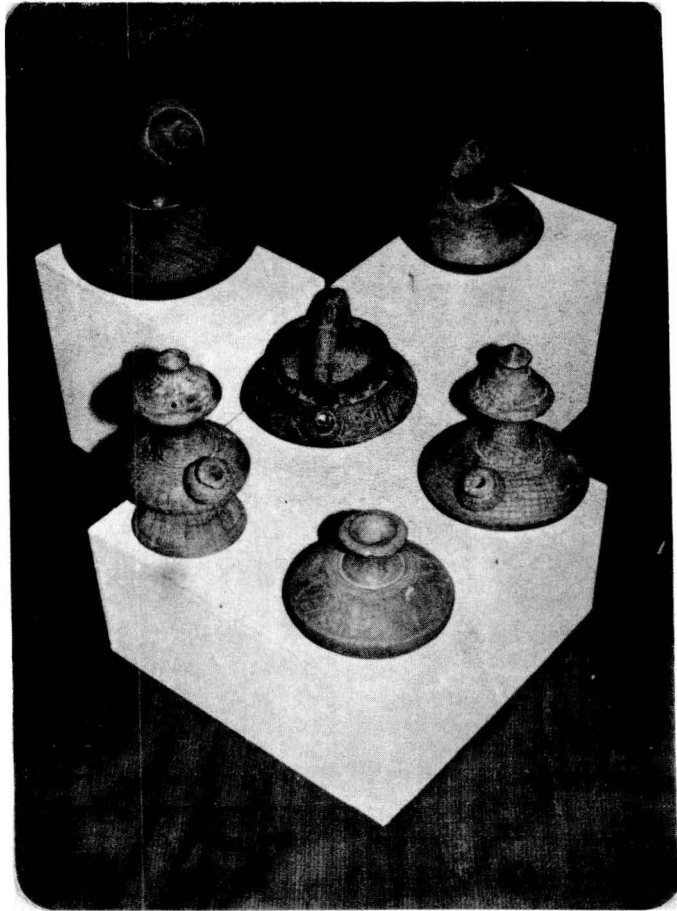


5. *Sebuah meriam kuno.*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).



6. *Perhiasan emas yang terdapat pada peti mati, hasil dari ekskavasi di Taman Sari Gunungan.*

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).



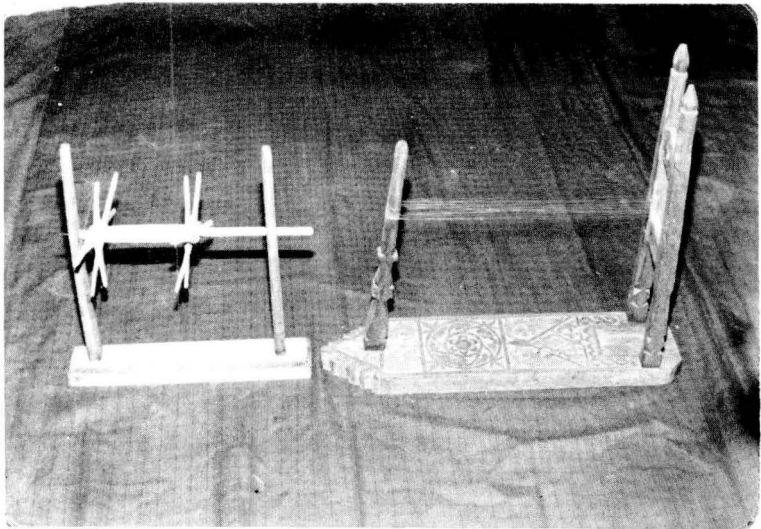
7. **Keramik** dari tanah liat, dipergunakan pada upacara adat perkawinan.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).

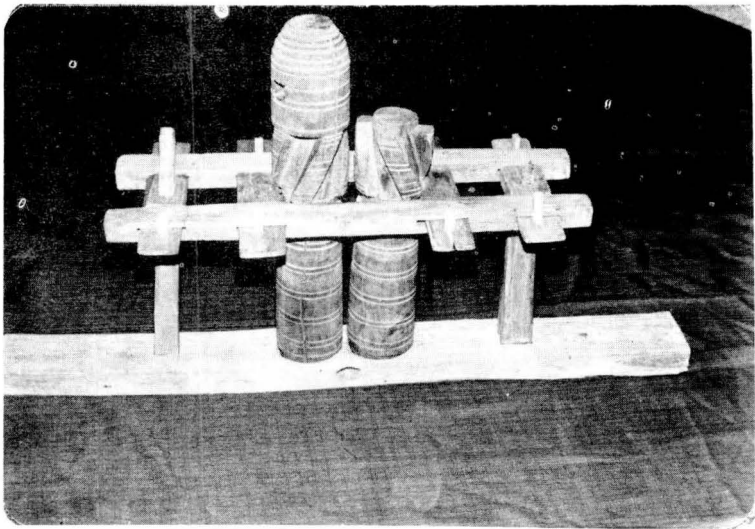


8. *Jangkat, alat angkut tradisional.*

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).



9. *Teumpeueng ija*, alat untuk menenun kain.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).



10. *Weng*, sebuah repelika, alat menggiling tebu untuk membuat gula.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Aceh).

2. Museum Negeri "Adhityawarman"

2.1. Sejarah Museum Adhityawarman

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat di Padang diberi nama Museum Negeri Adhityawarman. Adhityawarman adalah nama seorang tokoh sejarah Indonesia Kuno dan sekaligus juga tokoh sejarah Minangkabau. Peninggalan sejarah yang merupakan bukti keagungan Adhityawarman sebagai seorang tokoh sejarah Indonesia Kuno adalah sebuah arca Bhairawa yang tingginya 2,41 sentimeter. Arca tersebut kini berada di Museum Nasional, Jakarta.

Museum Negeri Adhityawarman, secara fisik bangunan, mulai dikerjakan pada minggu pertama bulan Februari 1975 dan selesai dibangun pada tahun 1977. Kemudian, museum ini diresmikan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 1977 oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Syarif Thayeb.

Sejak tanggal peresmian itu pengelolaan museum secara langsung ditangani oleh tenaga dari bidang Permuseuman dan Sejarah Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat. Sampai sekarang ini (1981), pengelolaan Museum Negeri Adhityawarman ditangani oleh lebih kurang 64 karyawan museum.

Museum Negeri Adhityawarman ini didirikan dan dilembagakan bersama-sama dengan beberapa museum lainnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979.

2.2. Lokasi Museum

Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat terletak di jalan Pangeran Diponegoro No. 10, Padang. Sebelah utara berbatasan dengan Pengadilan Negeri Kelas I Padang, sebelah selatan berbatasan dengan kompleks Hotel Muara, sebelah timur berbatasan dengan kompleks SMA Don Bosco, dan sebelah barat berbatasan dengan Taman Budaya dan Hotel Minang.

2.3. Gaya Bangunan

Bila ditinjau dari segi arsitekturnya gaya bangunan Museum Negeri Adhityawarman mengambil gaya arsitektur rumah tradisional Minangkabau, yaitu tipe Gajah Maharam (Gajah mendekam) dari daerah Agam.

Luas tanah Museum Negeri Adhityawarman 14.400 meter persegi. Di atas tanah tersebut didirikan bangunan-bangunan museum.

2.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Kegiatan bimbingan Edukatif Kultural di Museum Negeri Adhityawarman adalah :

a) Kegiatan ceramah

- 1) Memberikan ceramah dan memperlihatkan slide.
- 2) Melihat pameran. Kepada siswa diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh pembimbing atau jawaban itu diperoleh dari buku.
- 3) Siswa mengisi kuesioner, dibantu oleh pembimbing.
- 4) Pembimbing dapat membantu siswa selama dalam ruang pameran.

b) Kegiatan pengisian kuis

Kegiatan ini dilaksanakan selama 90 menit dengan pembagian waktu sebagai berikut :

- | | | | |
|----|-------|---|-----------------------------------|
| 30 | menit | : | melihat koleksi dan tanya jawab, |
| 15 | menit | : | mengisi kuis, dan |
| 15 | menit | : | istirahat sambil keliling museum. |

c) Jam buka Museum

- | | |
|----------------|-------------------------|
| Selasa – Kamis | pukul 8.00 – 14.00 WIB. |
| Jumat | pukul 8.00 – 11.00 WIB. |
| Sabtu | pukul 8.00 – 12.30 WIB. |
| Minggu | pukul 8.00 – 14.00 WIB. |

Hari Senin dan Hari Besar Nasional ditutup.

d) Persyaratan pengunjung

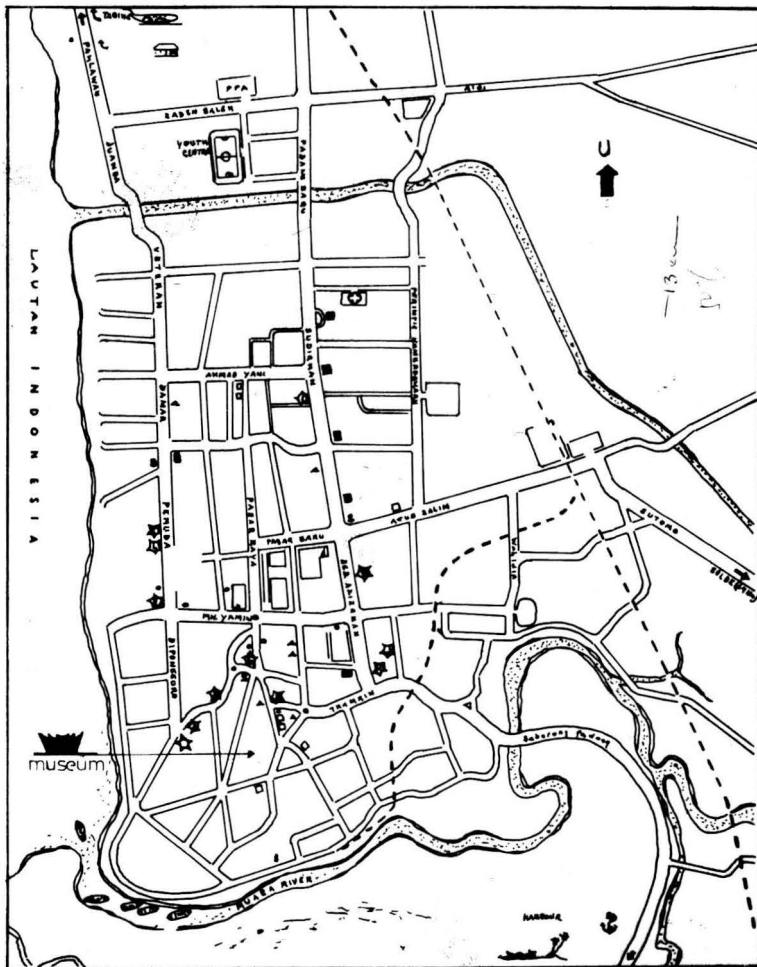
- 1) Bagi rombongan yang menghendaki bimbingan tentang koleksi museum diharapkan 4 hari sebelumnya memberitahukan kepada Seksi Bimbingan dan Publikasi.
- 2) Syarat-syarat yang harus diperhatikan bagi rombongan pengunjung museum adalah :
 - (1) Tidak diperkenankan membawa makanan/minuman ke dalam ruang pameran.
 - (2) Tidak diperkenankan membawa benda-benda yang dapat menimbulkan kerusakan.
 - (3) Tidak diperkenankan memotret koleksi tanpa izin.



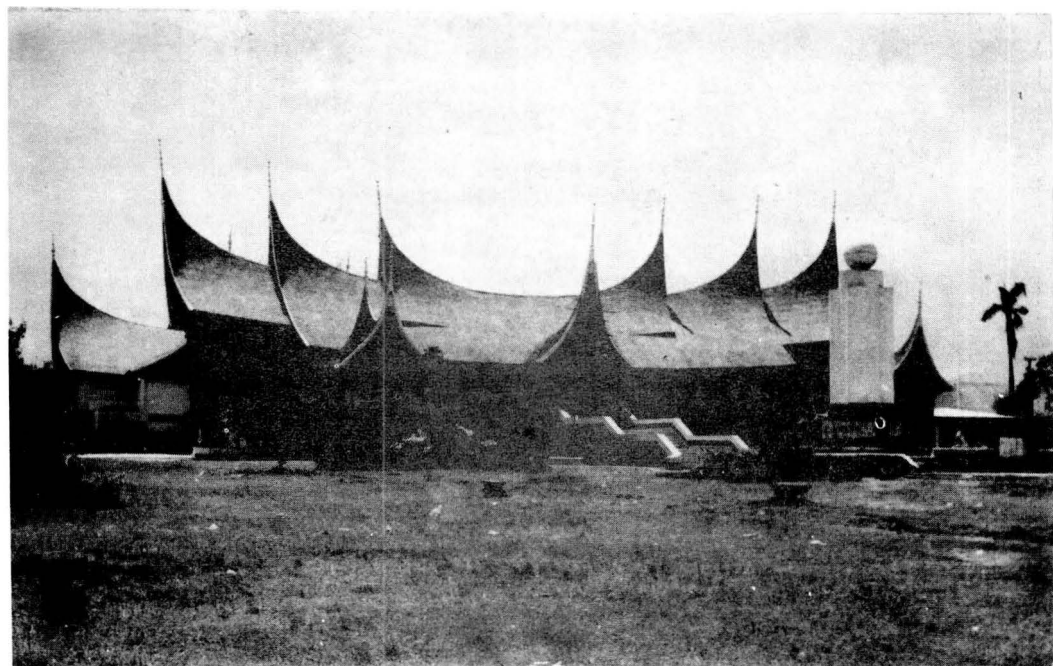
e) Biaya masuk Museum

Dewasa	Rp	50,00 per orang.
Anak-anak	Rp	25,00 per orang.
Rombongan dewasa	Rp	25.00 per orang.
Rombongan anak-anak	Rp	15.00 per orang.

Rombongan tamu Pemerintah Daerah, Departemen dan Badan resmi serta undangan dari museum, bebas biaya masuk.

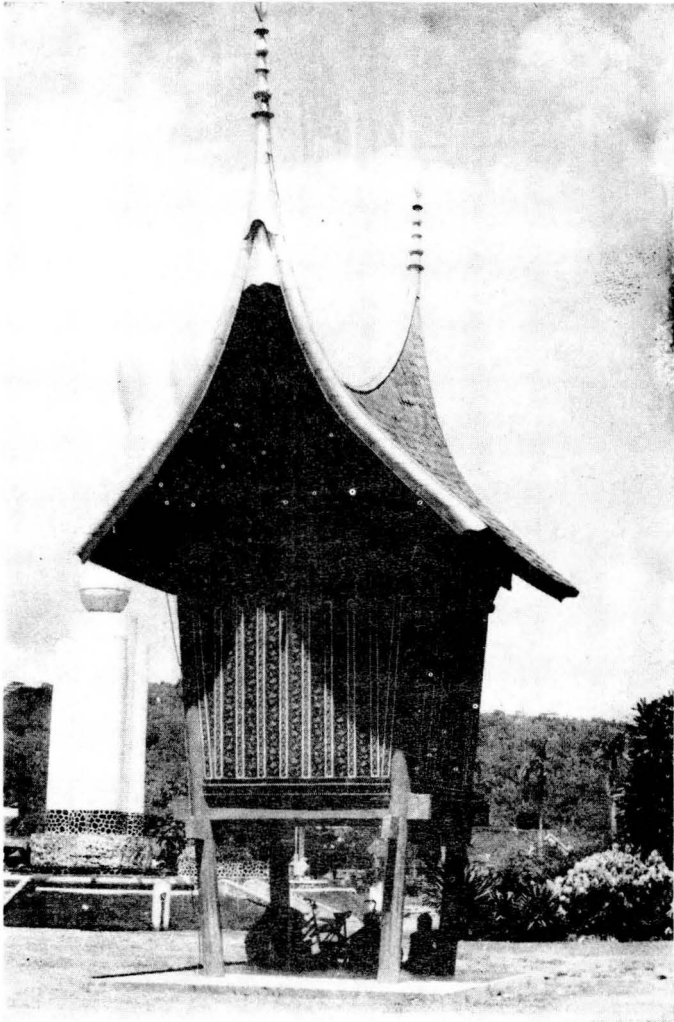


PETA KOTA PADANG



11. Museum Negeri Adhityawarman dilihat dari depan.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Adhityawarman).

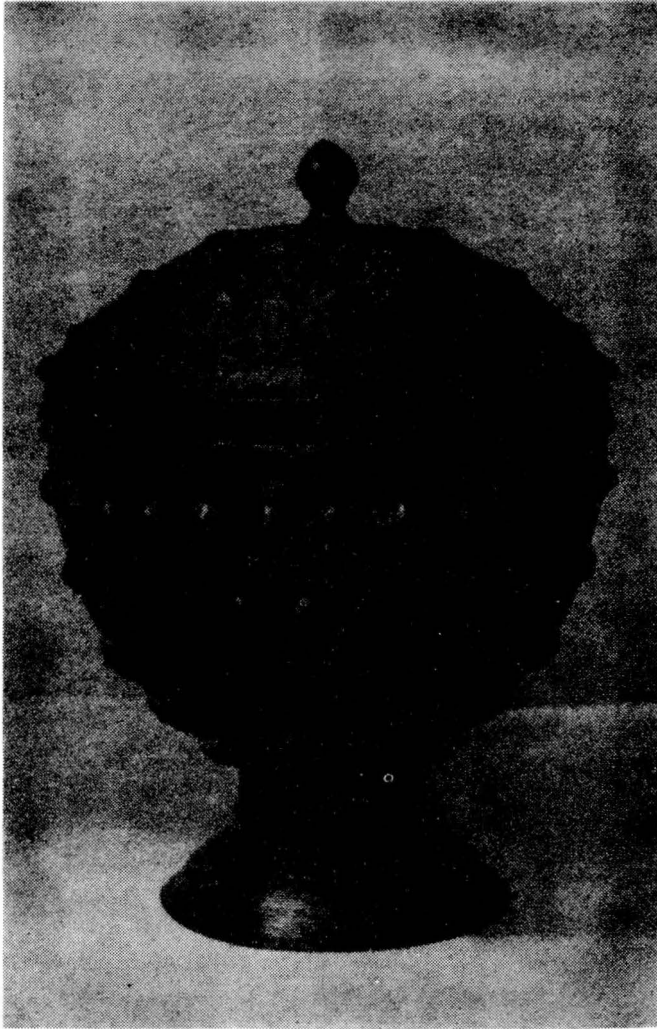


12. *Rangkiang Sumatra Barat yang ada di depan Museum.*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Adhityawarman). ;

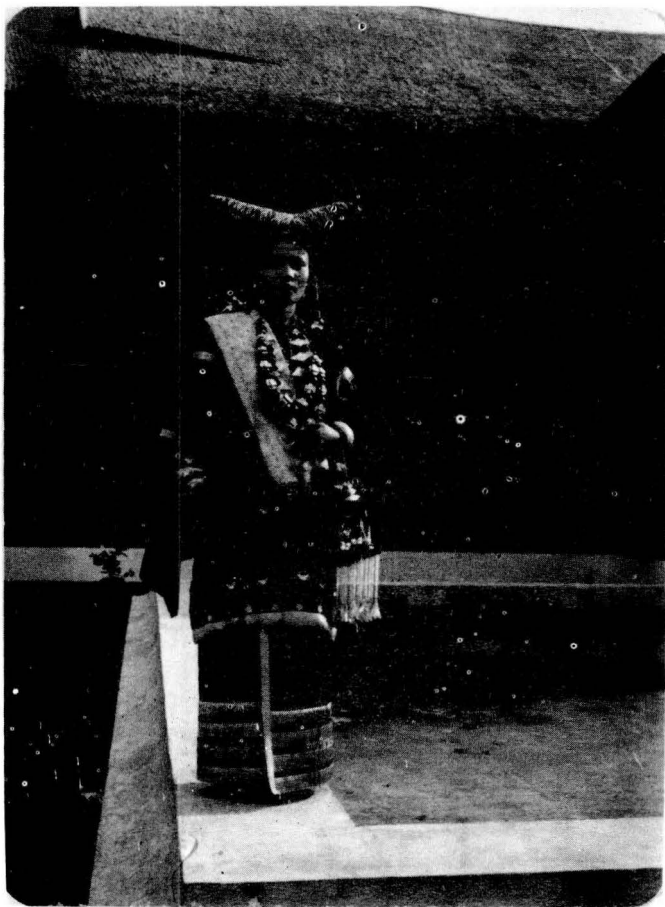


13. Al Quran tulisan tangan

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Adhityawarman).



14. *Carano bertutup dengan ragam hias lotus.*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Adhityawarman).



15. Lambak Ampek.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Adhityawarman).

II MUSEUM UMUM PROPINSI DI JAWA DAN BALI

1. Museum Negeri "Jawa Barat"

1.1. Sejarah Museum Negeri Jawa Barat

Museum Negeri Jawa Barat diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Landasan hukum yang dipergunakan dalam pengelolaan Museum Negeri Jawa Barat adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 093/0/1979, tentang susunan organisasi dan tata kerja museum propinsi dan sebagai tindak lanjut dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0254/0/1979, tentang pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 093/0/1979 di atas.

Gagasan utama mendirikan Museum Negeri Propinsi Jawa Barat didorong oleh adanya potensi kebudayaan yang hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa Barat. Kebudayaan tersebut berkembang sesuai dengan pasang surutnya kehidupan. Oleh karena itu, pengumpulan benda-benda budaya diusahakan baik yang berasal dari Jawa Barat maupun benda-benda asing yang dipergunakan masyarakat.

1.2. Lokasi Museum

Museum Negeri Jawa Barat terletak di Jalan Otto Iskandardinata Nomor 638, Bandung dan didirikan di atas tanah seluas 4.657 m². Untuk mengunjunginya sangat mudah dan dapat dicapai baik dengan kendaraan umum yang lalu-lalang di Jalan Raya di depan Museum maupun dengan kendaraan lain, karena Museum Negeri Jawa Barat terletak di jalan yang menghubungkan Kota Bandung dengan luar kota. Para pengemudi kendaraan umum pun tahu akan Gedung Museum ini, karena, nama Gedung Museum ini tampak sekali dari jalan raya.

1.3. Gaya Bangunan

Gaya bangunannya merupakan kreasi dari gaya bangunan monumental dan tradisional di daerah pegunungan Jawa Barat. Pada umumnya bangunan di Jawa Barat memakai kolong dan atapnya miring. Bangunan ini bersifat monumentalitas dengan tujuan utama untuk memancarkan suasana tenang, khidmat dan bebas dalam batas-batas kebiasaan/kepribadian daerah.

Adapun unsur-unsur tradisional yang terdapat pada bangunan museum ini adalah sebagai berikut.

- a. Kemiringan atap merupakan salah satu ciri bangunan tropis, yang relatif curah hujannya tinggi, selain itu juga untuk menyesuaikan dengan bentuk bangunan di sekitarnya.
- b. Pengangkatan bangunan dari permukaan tanah dengan tiang-tiang pendukung, seperti bangunan dengan kolong, menambah sifat keringanan bangunan.
- c. Adanya kolam di sekitar bangunan, menambah kesegaran, juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang banyak kolamnya.

1.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Bimbingan diselenggarakan pada hari kerja kecuali hari Senin. Pengunjung Museum yang memerlukan bimbingan dari Seksi Edukatif perlu memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan sebagai tersebut di bawah ini.

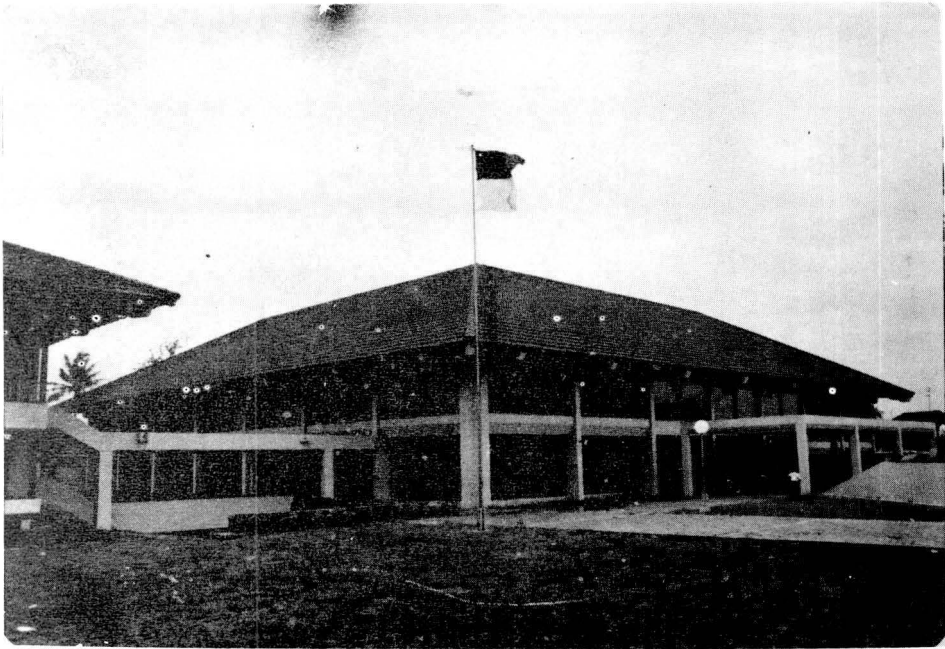
a. Jam buka Museum

Selasa – Kamis pukul 8.30 – 14.00.
Jumat pukul 8.30 – 11.00.
Sabtu pukul 8.30 – 14.00.
Minggu dibuka bila ada kegiatan khusus.

b. Persyaratan pengunjung

Bagi siswa sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas, yang akan berhubungan dengan Seksi Bimbingan, dapat melaksanakannya dengan cara melapor kepada kepala museum, selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sebelumnya dengan membawa rencana kunjungan yang antara lain berisi :

1. hari kunjungan,
2. tujuan kunjungan,
3. materi yang dibahas,
4. jumlah waktu yang disediakan oleh sekolah, dan
5. jumlah murid/siswa yang akan berkunjung.



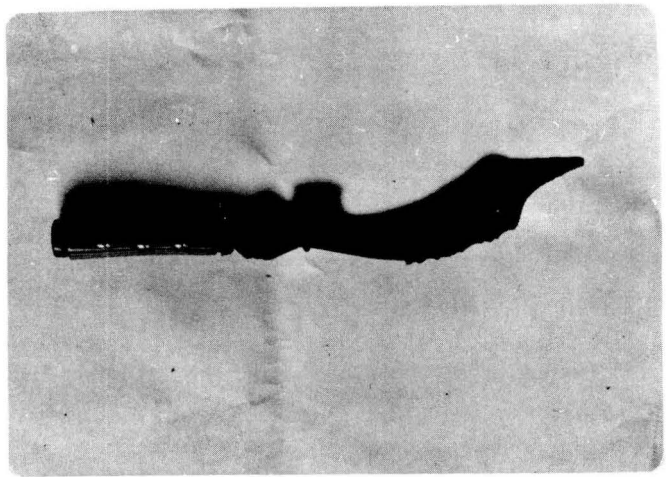
*16. Gedung pameran tetap dilihat dari timur laut.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).*



17. Patung Ciwa

Terbuat dari batu gunung digambarkan dalam posisi duduk di atas kepala kerbau. Ditemukan di Pulau Panaitan Kabupaten Pandegelang.

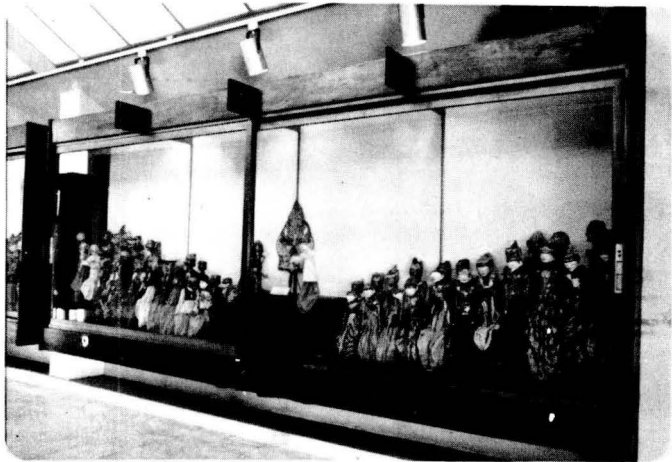
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).



18. Kujang

Senjata berbentuk seperti keris dipergunakan sebagai alat bela diri atau upacara.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).



19. Wayang Cepak.

Terbuat dari Kayu, wayang ini bermahkota datar atau cepak. Ceritanya berdasarkan cerita menak atau sejarah lokal.

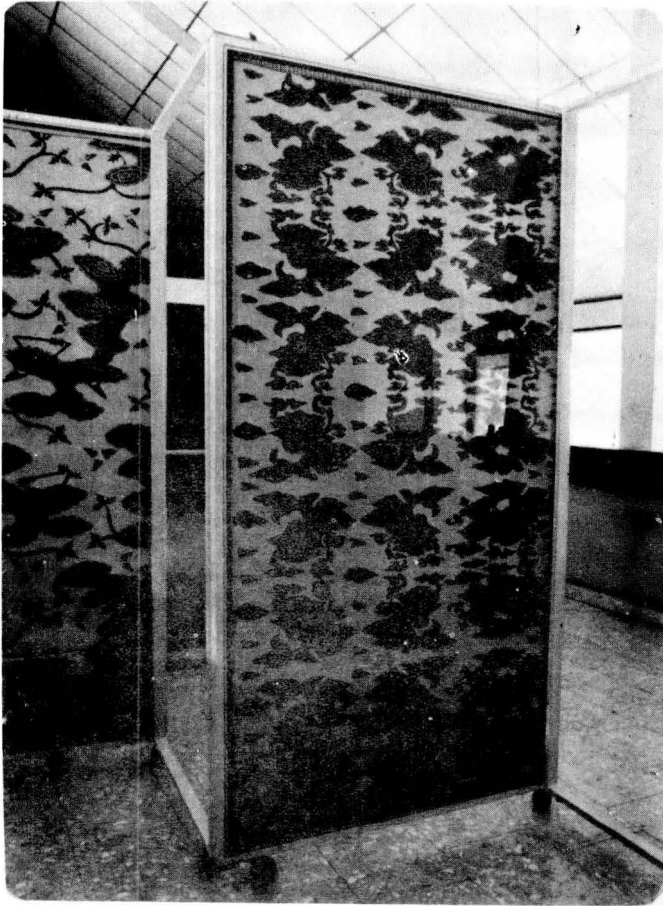
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).



20. *Memolo*

*Keramik dengan ragam hias burung, ayam jago
atau mahkota wayang dan diletakkan di puncak
atap masjid.*

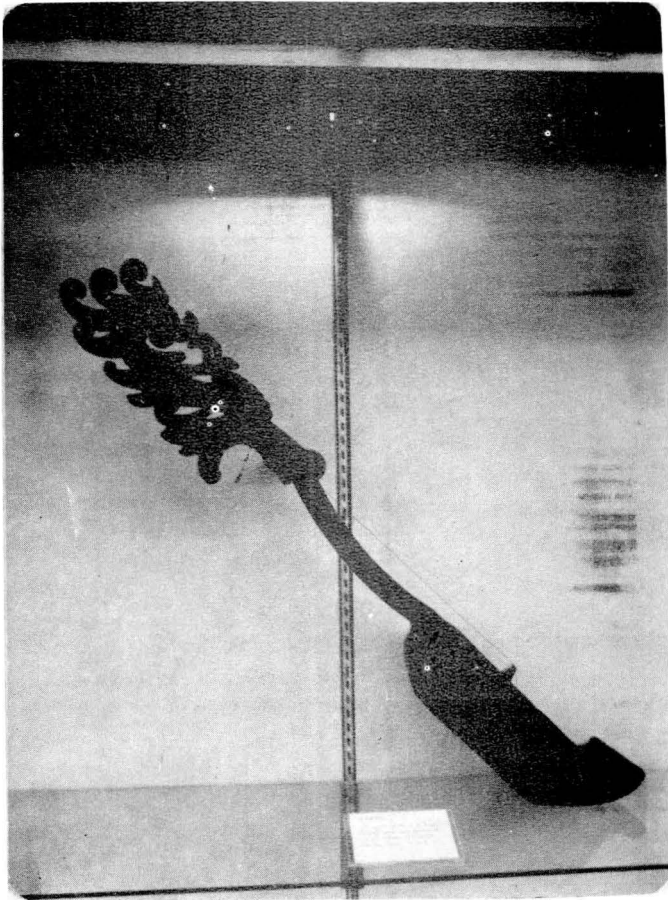
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).



21. *Kain batik Mega Mendung*

Kain ini mempunyai ragam hias awan berwarna merah dan hijau cerah, merupakan ragam hias khas Trusmi Cirebon.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).



Alat pengiring petikan kecapi, pelengkap cerita pantun dan sejenis penglipurlara untuk menghormati Dewi Sri/padi.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Jawa Barat).

2. Museum "Sono Budoyo"

2.1. Sejarah Museum Sono Budoyo

Museum Sono Budoyo didirikan oleh Yayasan Kebudayaan Jawa dan Bali pada tahun 1919, dengan nama *Java Instituut*. Tahun 1924, dalam konggresnya, *Java Instituut* memutuskan mendirikan museum Jawa dan Bali yang kemudian diberi nama "Sono Budoyo." Sono Budoyo berasal dari kata azana dan budaya. Azana tempat, sedangkan Budaya adalah hasil budhi daya manusia. Jadi Sono Budoyo adalah tempat untuk menyimpan benda-benda budaya.

Tahun 1951 dibentuk panitia perencanaan museum yang terdiri dari Ir. Th. Karsten, P.H.W. Sitsen dan S. Koperberg. Tahun 1934 bangunan museum mulai didirikan di atas tanah bekas sekautan (rumah kepanduan) hadiah dari Sultan Hamengku Buwono VIII. Tanggal 6 November 1935 Museum Sono Budoyo diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII atas permintaan ketua *Java Instituut*, Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat. Pada masa pendudukan Jepang, Museum Sono Budoyo dikelola oleh Pemerintah Jepang. Setelah Proklamasi kemerdekaan, museum Sono Budoyo dikelola oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak 1974 dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hingga sekarang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979, Museum Sono Budoyo ditetapkan sebagai Museum Negeri Propinsi.

2.2. Lokasi Museum

Museum Sono Budoyo terletak di Jalan Trikora No. 2, Yogyakarta (dekat Kraton). Museum Sono Budoyo terletak di pusat kota sehingga, bagi pengunjung baik dari dalam atau dari luar kota mudah mendapatkannya. Bagi para pengunjung yang datang ke Yogyakarta dengan kereta api, dari setasiun kereta api ke Museum Sono Budoyo jaraknya kurang lebih 3 (tiga) km, sedangkan bagi pengunjung yang datang ke Yogyakarta dengan pesawat terbang, jaraknya agak jauh, kurang lebih 12 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan taksi selama kurang lebih 20 menit.

2.3. Gaya Bangunan

Museum Sono Budoyo berbentuk rumah tradisional Jawa. Hal ini dapat dilihat dari pintu gerbang yang berbentuk "Semartinandu." Pendopo kecil yang terletak di belakang pintu gerbang berbentuk "Sinom sunduk bandang" atap "Lambang gantung." Pendopo kecil ini mengambil motif rumah tradisional Jawa Barat, yakni Pendopo Istana Sultan Kasepuhan Cirebon.

Luas bangunan Museum Sono Budoyo kurang lebih 2.581 m², sedangkan luas tanahnya kurang lebih 8.371 m². Status tanah adalah hak milik Kesultanan/Kraton.

2.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Bagi tamu perorangan/rombongan yang memerlukan penjelasan ilmiah akan ditangani oleh Seksi Bimbingan, sedangkan untuk masalah yang ringan, ditangani oleh staf di lingkungan Seksi Bimbingan. Dalam masalah bimbingan hal-hal yang dipandang penting, misalnya melayani para pelajar/mahasiswa yang memerlukan data/informasi tentang keadaan museum, langsung akan ditangani oleh pimpinan.

a. Jam buka Museum

hari Selasa, Rabu dan Kamis.	pukul	8.00 – 14.00
hari Jumat.		8.00 – 12.30
hari Sabtu dan Minggu.		8.00 – 13.00

b. Persyaratan Pengunjung

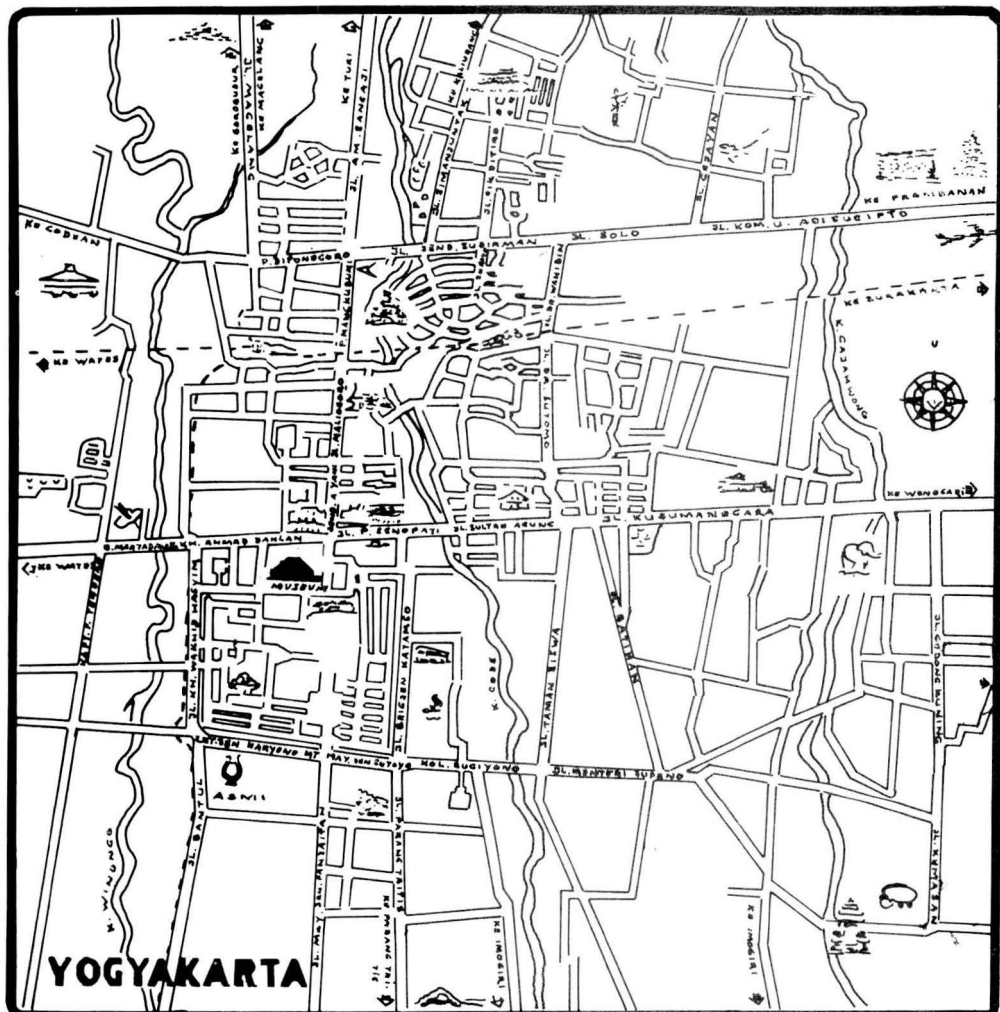
Para pengunjung umum dapat sewaktu-waktu berkunjung ke Museum, sesuai dengan ketentuan jam kunjungan yang ada. Sedangkan bagi rombongan yang akan berkunjung ke Museum harus memberi tahu lebih dahulu via surat, dengan acara kunjungannya. Hal ini dimaksudkan agar Seksi Bimbingan dapat menyiapkan yang diperlukan untuk rombongan tersebut.

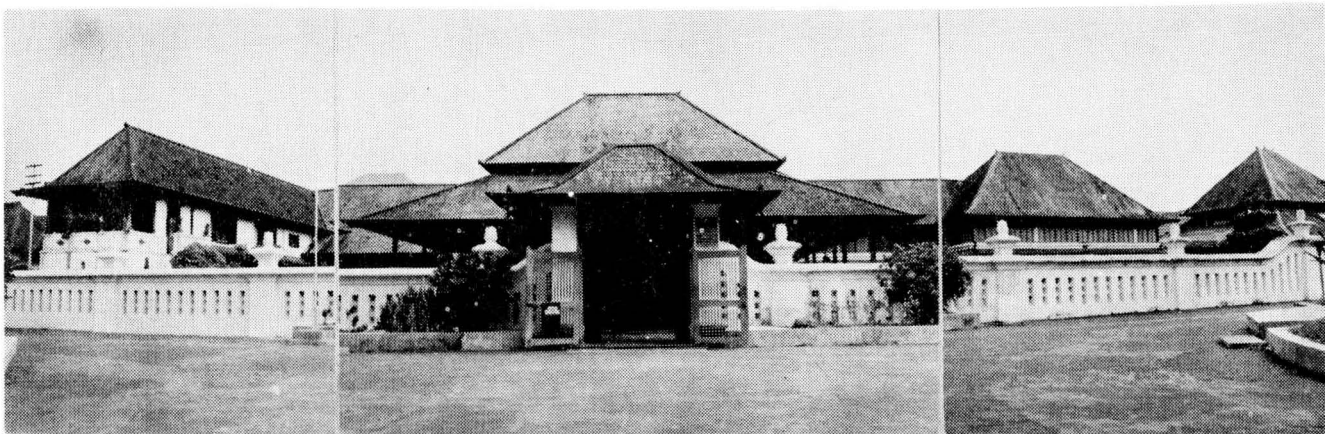
c. Sirkulasi Pengunjung

Museum menghadap ke utara, pengunjung naik tangga menuju ke pintu ruang atas, lalu berkeliling ke kiri melihat pameran tersebut, terus ke kanan, ke barat sampai ke pintu masuk semula. Pada pintu masuk tersebut terdapat jalan ke bawah dengan tangga, dan pengunjung dapat melihat tempat dipamerkannya koleksi-koleksi museum.

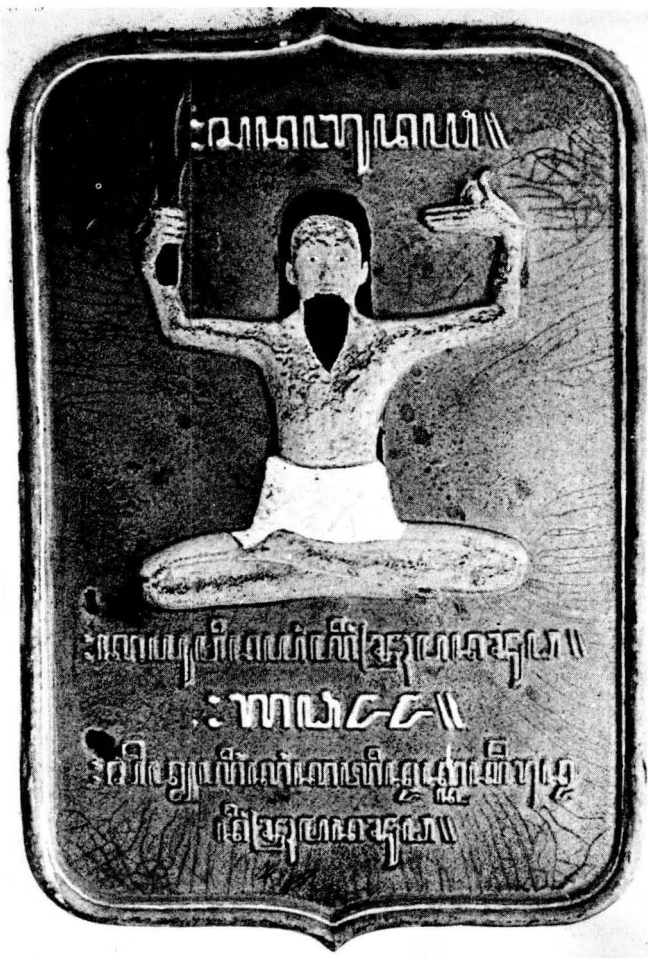
d. Biaya masuk Museum

Biaya masuk Rp 20,00 (dua puluh) rupiah untuk perorangan, sedangkan rombongan yang lebih dari 25 (dua puluh.lima) orang dikenakan biaya separo harga.



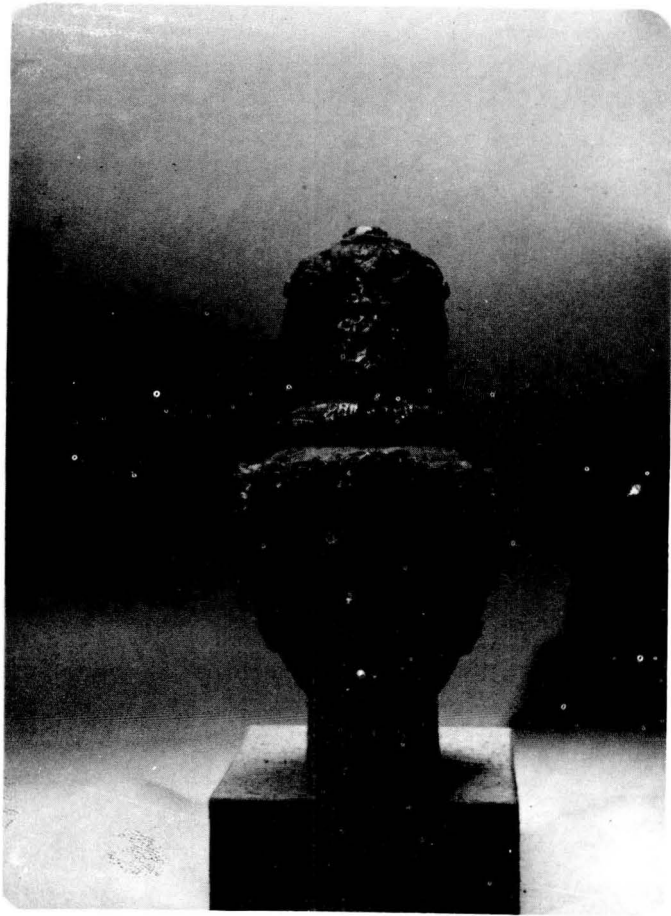


23. *Museum Sono Budoyo dilihat dari depan.
(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).*



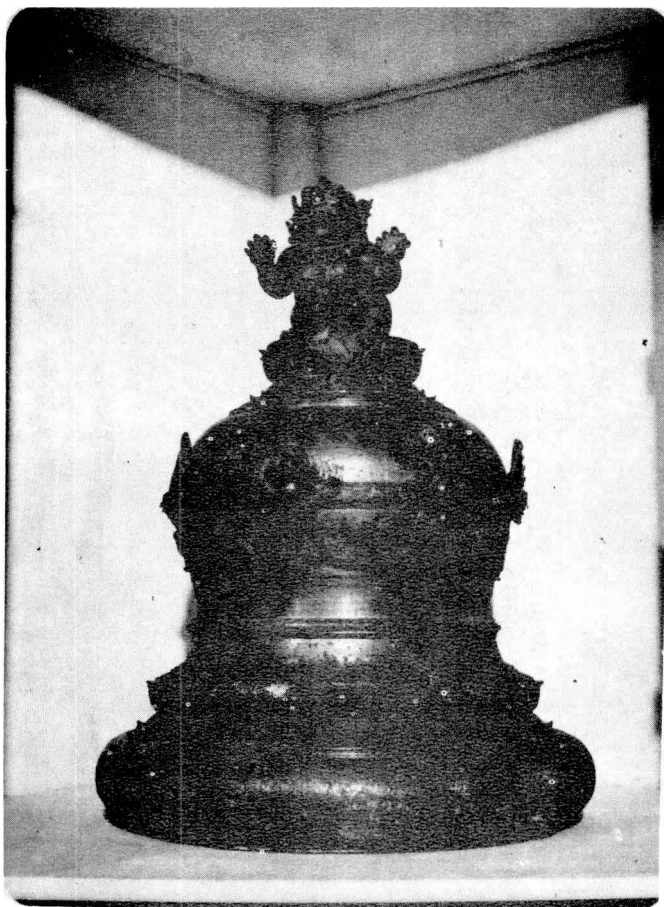
24. Candra Sangkala Memet menyebutkan tahun pembukaan museum Sanabudaya tahun 1866 Jawa yang berbunyi "KAYU WINAYANG ING BRAEMNA BUDA "

(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



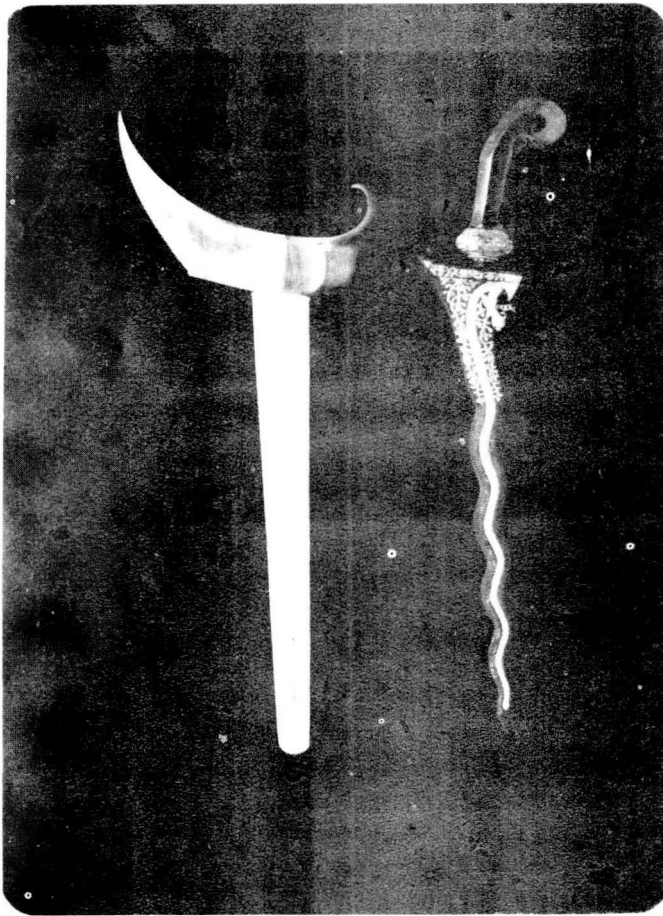
25. *Patung Kepala Dewa dari perunggu berlapis emas, berasal dari abad IX – X, ditemukan di Gunung Kidul*

(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



26. *Genta abad VIII dari Bihara Kalasan dengan gantungan berbentuk Singa.*

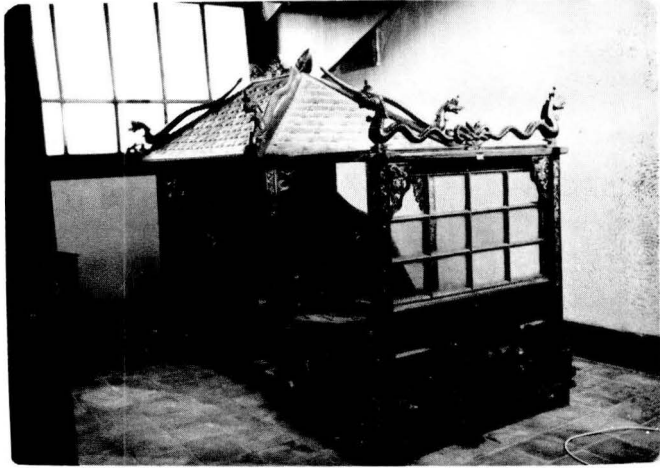
(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



27. *Keris Dapur Nogo Kikik*

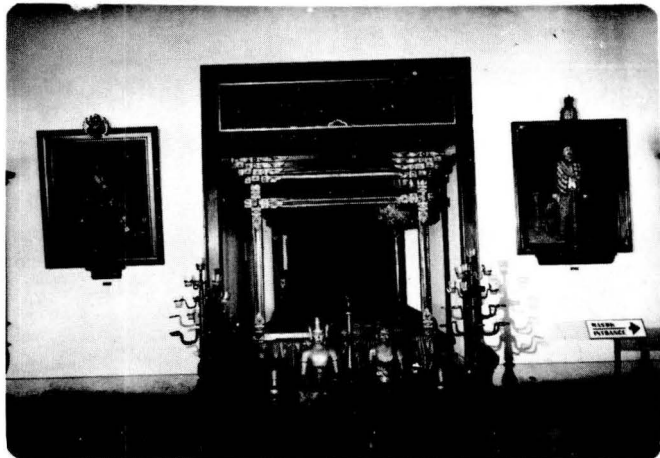
Wilahannya (blander) berhias naga, berluk sepuluh, wrongko bercorak brangah gaya Jogjakarta dengan pegangan bercorak "Mangkuratan"

(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



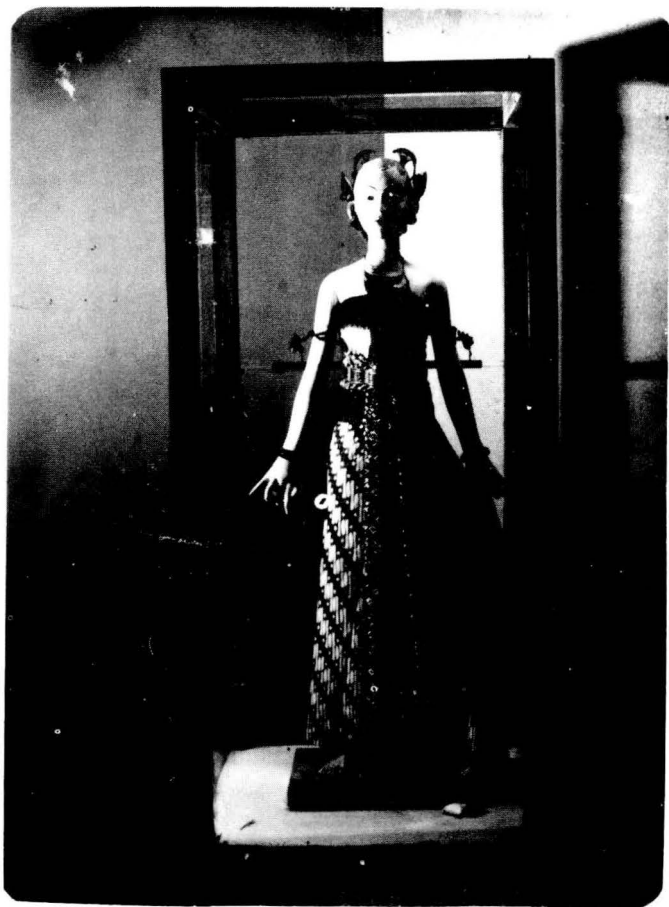
28. *Tandu (joli) model Kraton Pakualaman dibuat sebelum tahun 1935. Tandu ini digunakan untuk mengangkut temanten wanita, pejabat-pejabat kerajaan atau untuk peninjauan.*

(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



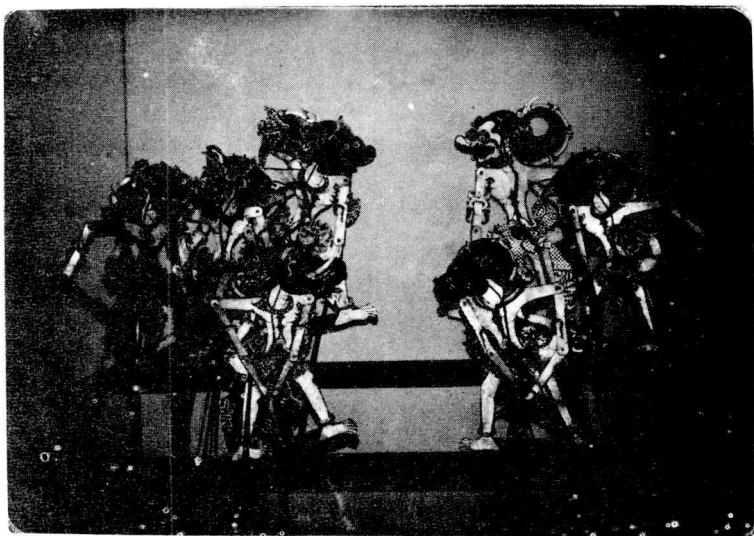
29. *Pasren adalah tempat untuk menghormat Dewi Sri sebagai Dewi padi, Pertanian Rejeki dan Kesuburan. Pasren dibuat pada masa Sultan Hamengkubuwono I tahun 1765.*

(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).

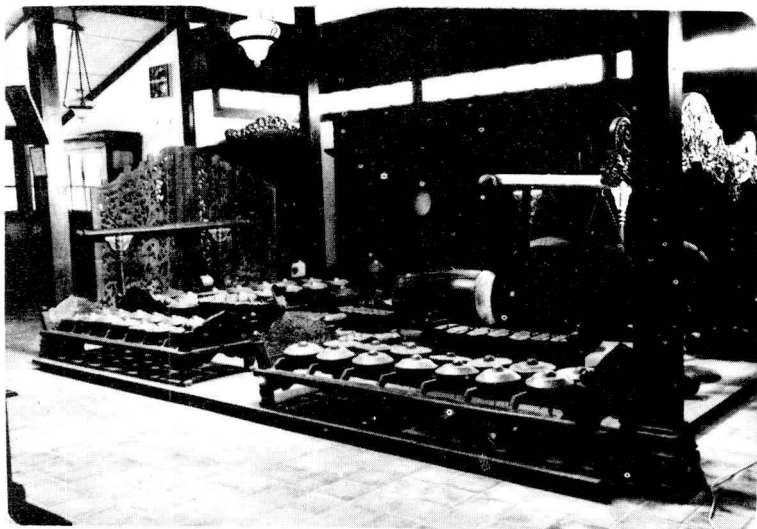


30. *Patung penari Bedoyo dari Yogyakarta. Merupakan tarian khusus kraton Yogyakarta dan Surakarta yang dipentaskan pada upacara khusus seperti menerima pemimpin-pemimpin atau Kepala Negara.*

(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



31. Wayang Purwo dari kulit, gaya Yogya
(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).



32. Gamelan Kyai Ruming Tawang dari Kraton Yogyakarta
(Foto Dokumentasi Museum Sono Budoyo).

3. Museum Negeri "Mpu Tantular"

3.1. Sejarah Museum Mpu Tantular

Museum Negeri Mpu Tantular terletak di Jalan Taman Mayangkara No. 6, Surabaya. Lokasi Museum ini sangat strategis untuk kota Surabaya, karena, lokasi tersebut merupakan pintu gerbang kota Surabaya dari arah selatan. Untuk lebih jelasnya letak museum tersebut lihat peta kota Surabaya pada halaman 44.

3.2. Lokasi Museum

Nama Museum Negeri Mpu Tantular di Surabaya diambil dari nama seorang Pujangga Jawa Timur yang hidup pada zaman Mojopahit sekitar abad XIV. Museum ini bukanlah museum yang baru dibangun, akan tetapi, jauh sebelumnya sudah ada museum yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi Museum Negeri Mpu Tantular. Pada tahun 1922 seorang warga kota Surabaya keturunan Jerman, bernama Von Faber, telah merintis berdirinya sebuah museum yang diberi nama *Stedelijk Historisch Museum* Surabaya. Kemudian, setelah Faber ini meninggal dunia pada tahun 1955, keadaan museum yang didirikan oleh mendiang tersebut tidak terurus. Langkah penyelamatan diambil dengan menyerahkan koleksinya kepada Yayasan Pendidikan umum. Yayasan ini tidak cukup mampu dalam mengelola museum tersebut, sehingga, Yayasan inipun selanjutnya menyerahkan museum ini kepada pemerintah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Serah terima ini dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 1974 oleh pimpinan Yayasan Pendidikan Umum kepada Direktur Jenderal Kebudayaan dan pada tanggal 13 Pebruari 1974 Nomor : 040/0/1974 ditegaskan, status Museum Mpu Tantular sebagai museum negeri. Kemudian, pada tanggal 12 Agustus 1977 oleh Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur, Bapak Sunandar Priyosudarmo, Museum Mpu Tantular diresmikan di lokasi yang sekarang ini.

3.3. Gaya Bangunan

Bangunan Museum Mpu Tantular Surabaya berbentuk rumah dengan gaya Eropah, Bangunan ini adalah bangunan lama dan merupakan peninggalan dari pemerintah kolonial Belanda. Di belakang bangunan lama ini terdapat bangunan baru dengan gaya bangunan modern.

Luas bangunan induk museum ini ada 784 m² dan bangunan baru yang terletak di belakang bangunan induk seluas 33 m². Museum Mpu Tantular ini mempunyai halaman yang cukup luas, yaitu 4.882 m².

3.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Dalam melayani pengunjung, tidak setiap pengunjung akan mendapat bimbingan yang sama, terutama kepada pengunjung yang datang perorangan. Sedangkan pengunjung yang datang dalam bentuk rombongan, terutama yang telah berkonsultasi sebelumnya, akan mendapat prioritas pelayanan yang berbeda. Hal ini mengingat bahwa biasanya pengunjung dalam bentuk rombongan selalu dikaitkan dengan suatu kegiatan khusus, baik dalam rangka studi maupun sekedar menambah pengetahuan tentang kebudayaan.

Ditinjau dari segi jenis, tingkatan, serta motivasi pengunjung rombongan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Rombongan dari masyarakat, instansi-instansi pemerintah, dan swasta. Sebelum masuk ke ruang pameran diberikan penjelasan secara menyeluruh tentang macam-macam koleksi yang dipamerkan di Museum.
- 2) Rombongan para siswa dan mahasiswa.
 - a. Kegiatan ceramah

Di samping cara bimbingan seperti cara tersebut di atas, kegiatan Seksi Bimbingan sering pula diwujudkan dalam bentuk ceramah-ceramah. Untuk menunjang ceramah ini dipergunakan media berupa brosur, video tape, alat dan beberapa koleksi museum.

b. Jam buka Museum

Hari	:	Selasa – Kamis	pukul 8.00 – 13.00.
		Jumat	pukul 8.00 – 10.00.
		Sabtu	pukul 8.00 – 12.00.
		Minggu	pukul 8.00 – 14.00.

Senin Museum tutup ; Kantor buka.

c. Persyaratan Pengunjung

- 1) Satu minggu sebelum kunjungan berlangsung, pihak pengunjung harus sudah berkonsultasi kepada Seksi Bimbingan untuk menentukan : waktu kunjungan, menyampaikan data tentang banyaknya pengunjung yang akan datang, dan apa maksud kunjungan tersebut.
- 2) Saat kunjungan berlangsung, harus mentaati peraturan kunjungan dan tata tertib untuk berkunjung di museum.

d. Publikasi

Dalam bidang publikasi, Museum Mpu Tantular telah mencoba merealisasikan bentuk publikasi tersebut antara lain adalah :

- 1) Melalui siaran di TVRI Surabaya dalam berbagai acara, antara lain : acara perlu dikenal, Lingkungan Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan, Siaran berita, dan sebagainya.
- 2) Siaran RRI Surabaya dalam acara serba-serbi, Siaran berita, dan sebagainya.
- 3) Berita di pelbagai surat kabar dan majalah.
- 4) Penyebaran poster, spanduk, brosur, folder, dan lain sebagainya, terutama dalam rangka pameran temporer.
- 5) Menyebarkan edaran ke sekolah-sekolah.

e. Pagelaran

Untuk meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap museum dan koleksi-koleksinya, Seksi Bimbingan Edukatif juga telah mengadakan pagelaran wayang, akan tetapi yang diundang terbatas pada tokoh dan pecinta seni tradisional saja.

f. Ikatan Kerabat Museum (IKM)

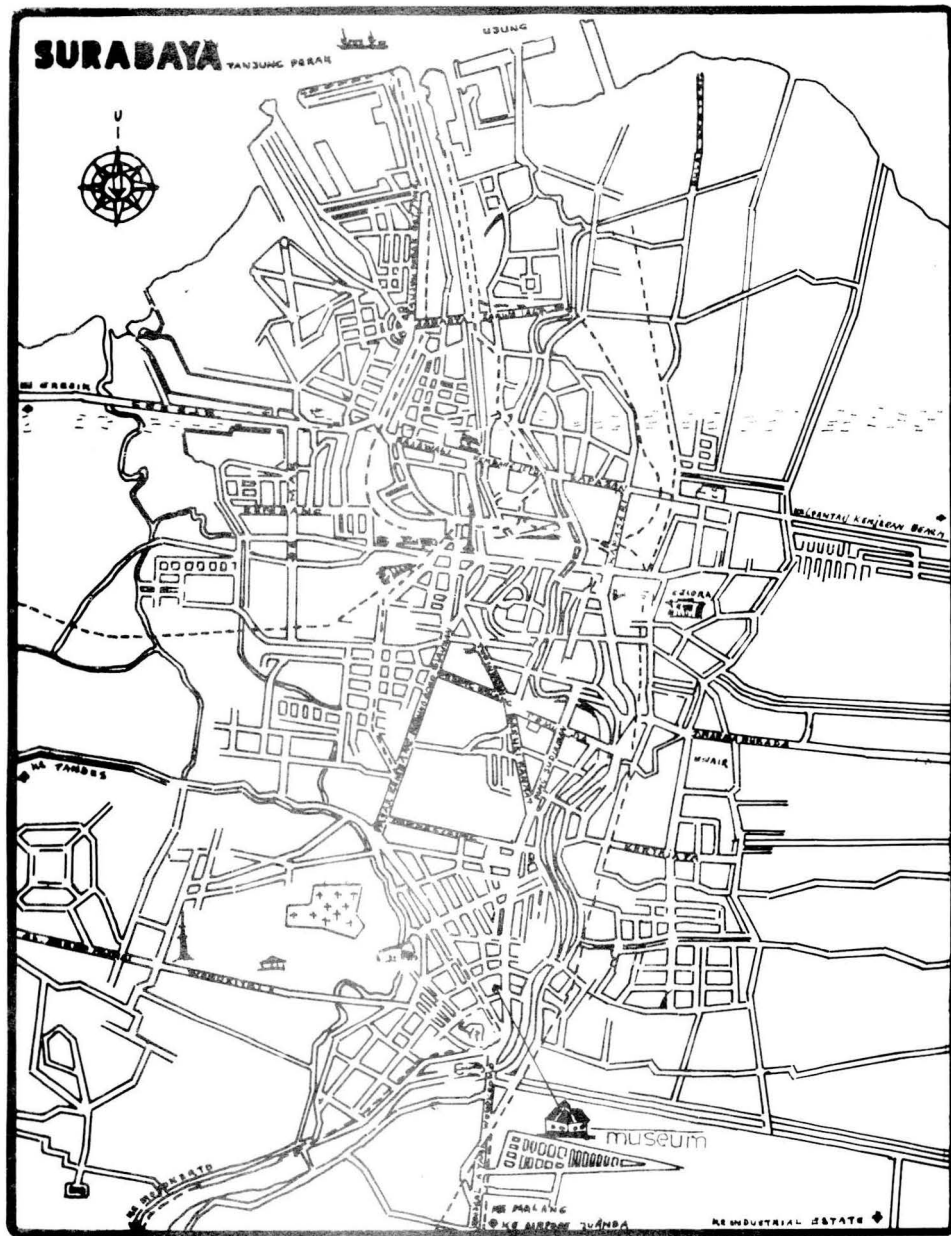
Sejak tahun 1979 telah terbentuk tiga kelompok IKM, yaitu :

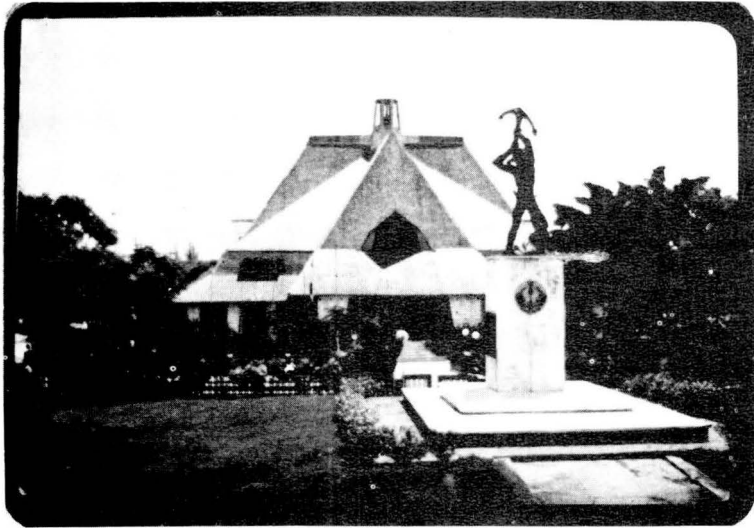
- 1) IKM Tegalsari : Anggotanya terdiri dari para guru dan kepala sekolah sekecamatan Tegalsari, Kodya Surabaya.
- 2) IKM ABA : Anggotanya terdiri dari para Mahasiswa ABA (Akademi Bahasa Asing), Surabaya.
- 3) IKM APERTA : Anggotanya terdiri dari para Mahasiswa APERTA (Akademi Perhotelan dan Pariwisata), Surabaya.

Kegiatan IKM sejak dibentuk adalah mengadakan ceramah-ceramah dan karya wisata. Khusus IKM Tegalsari telah banyak memanfaatkan museum sebagai tempat studi dan rekreasi.

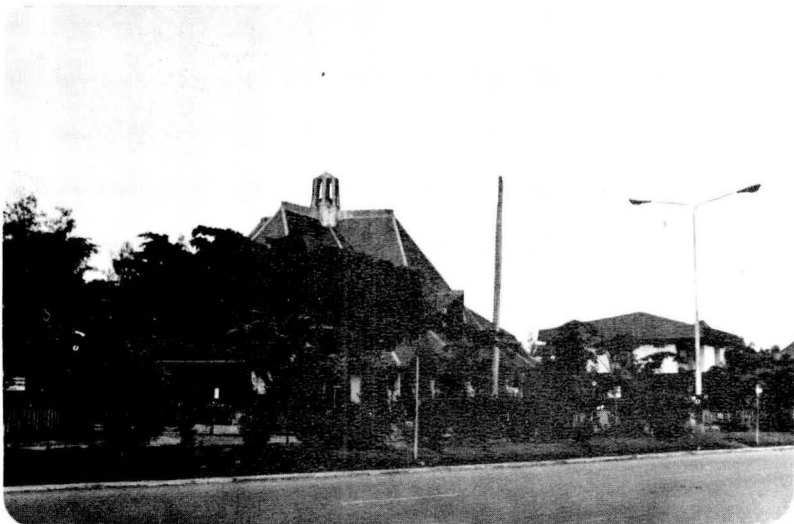
g. Biaya masuk Museum

Untuk masuk ke Museum Mpu Tantular dikenakan biaya masuk sebesar Rp 100,00 per orang.





33. Museum Negeri Mpu Tantular, dilihat dari depan.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



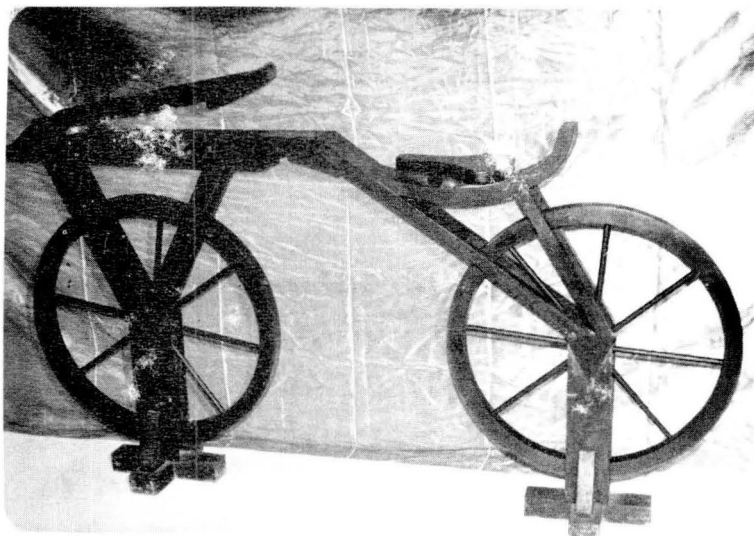
34. Museum Negeri Mpu Tantular dilihat dari arah samping Timur.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



35. *Arca Durga Mahisasuramardini*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



36. *Barongan dan Dedok Merak dari Ponorogo*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular)



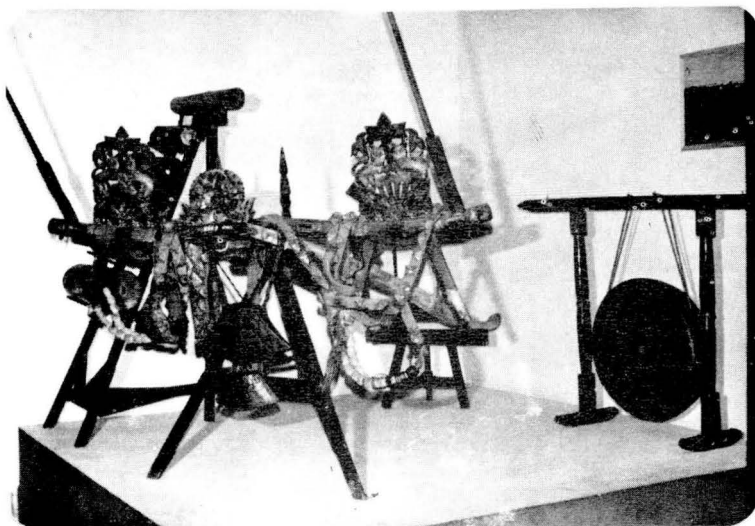
37. Sepeda tua dibuat dari kayu
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



38. Sepeda motor uap atau sepeda motor Daimler.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



39. Sepeda tinggi
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



40. Perangkat permainan Karapan Sapi di Madura.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).



41. *Miniatur perahu layar Madura.*
(foto Dokumentasi Museum Negeri Mpu Tantular).

4. Museum "Bali"

4.1. Sejarah Museum Bali

Pada permulaan abad XX telah terjadi persentuhan antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan barat, khususnya kebudayaan yang dibawa penjajah Hindia Belanda. Terjadinya sentuhan kebudayaan di atas, di samping menimbulkan pengaruh positif pada beberapa pencinta kebudayaan Bali, baik mereka yang berasal dari Bali ataupun dari Hindia Belanda, terselip kekhawatiran makin menurun dan miskinnya kebudayaan Bali di masa mendatang, lebih-lebih dengan makin meningkatnya pariwisata yang mengunjungi Bali pada saat itu. Oleh karena itu, untuk menjaga dan membendung kekhawatiran yang timbul di hati nuraninya, tercetuslah rencana mendirikan sebuah Museum sebagai wadah penyelamatan peninggalan budaya Bali.

Tahun 1910 atas prakarsa W.F.J. Kroon, yang pada waktu itu menjabat Asisten Residen Belanda di Bali, dibantu arsitek Jerman, Curt Grudier, para seniman Bali, I Gusti Ketut Gede Kandel, I Gusti Ketut Rai, serta pemuka-pemuka lainnya, I Gusti Alit Ngurai (*Bestuur der Peneraga* Bandung), I Gusti Ketut Djelantik (Raja Buleleng), I Gusti Bagus Djelantik (Raja Karangasem), Raja Tabanan, dan lain-lainnya, dibangunlah Museum Bali yang arsitekturnya merupakan perpaduan antara pura (tempat suci) dan puri (istana).

Bangunan induk komplek ini dapat dirampungkan pada tahun 1925. Selama tujuh tahun, yaitu dari 1925 – 1932, bangunan ini dipergunakan untuk pameran berkala sambil meneliti benda-benda koleksi yang nantinya dapat dijadikan koleksi museum. Pengumpulan benda-benda ini dipercayakan kepada para ahli, antara lain DR. W.F. Stuterheim, G.I. Grader, G.M. Hendriks, DR. R. Goris dan Walter Spies.

Tanggal 8 Desember 1932 dengan resmi dibukalah Museum ini dengan nama Bali Museum yang pelaksanaannya ditangani oleh Yayasan Bali Museum. Setelah 33 tahun Bali Museum dibina oleh Yayasan Bali Museum, pada tahun 1965 Bali Museum secara resmi diserahkan oleh Yayasan Bali Museum kepada Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak saat itu pula nama Bali Museum diubah menjadi Museum Bali, seperti kita kenal sekarang.

4.2. Lokasi Museum

Museum Bali terletak di jantung kota Denpasar, tepatnya di Jalan Letnan Kolonel Wisnu, Denpasar. Untuk mencapai Museum Bali bisa ditempuh dengan kendaraan umum, seperti Bemo, motor sewaan, bahkan dengan jalan kaki. Di samping itu, di sekitar Museum Bali banyak terdapat hotel untuk tempat beristirahat.

4.3. Gaya Bangunan

Arsitektur kompleks Museum Bali merupakan perpaduan antara pura dan puri. Halaman Museum Bali terbagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu : halaman luar (jaba), halaman tengah (jaba tengah), dan halaman dalam (jerohan). Di antara ketiga halaman ini, halaman dalam (jerohan) merupakan halaman utama. Jerohan adalah tempat melaksanakan segala kegiatan keagamaan yang bersifat suci (sakral). Berdasarkan alasan di atas, benda-benda koleksi, yang oleh sebagian masyarakat dianggap suci dan mempunyai kekuatan gaib, ditata di halaman terakhir (jerohan).

Di halaman jerohan terdapat tiga buah gedung yang sesuai dengan asal dan gaya arsitekturnya. Dari deret utara ke selatan, disebut gedung Tabanan, gedung Karangasem, dan gedung Buleleng. Tiap-tiap gedung ini dibatasi tembok sekelilingnya untuk memudahkan arus pengunjung dan dihubungkan dengan beberapa buah pintu (bebetelan, paduraksa).

Kita lihat sebuah bangunan bale kukul tinggi dengan sebuah kukul (kentongan) tergantung di atasnya. Sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat di luar Bali, bunyi kukul merupakan suatu pertanda kegiatan atau kejadian di Banjar/desa. Kukul ini ada kalanya dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib yang mempengaruhi penduduk di sekitarnya. Suatu hal yang biasa adalah apabila pada suatu banjar/desa di Bali, kita sering menjumpai sebuah kukul dibungkus dengan selimut berwarna putih hitam (saput), sebagai tanda keangkerannya.

Gedung Tabanan menyerupai sebuah bentuk meru. Dindingnya dibuat dari bata merah yang disusun rapi dan beratapkan ijuk. Gedung Karangasem berbentuk sebuah balai panjang gaya karangasem. Gedung pameran terakhir terletak di halaman jerohan kompleks Museum Bali. Gedung ini disebut gedung Buleleng, sesuai dengan gaya asal gedung tersebut.

4.4. Bimbingan Edukatif Kultural di Museum Bali

Dalam rangka penyajian dan memberi bimbingan kepada masyarakat, terutama generasi muda, diselenggarakan oleh staf pimpinan dan Seksi bimbingan Edukasi. Program kegiatan Bimbingan di Museum Bali selalu berorientasi pada moral Pancasila. Misalnya :

- 1) Memperkenalkan koleksi kepada para pengunjung, sebagai suatu ujud kebudayaan dan refleksi kepribadian bangsa.
- 2) Mengajak para pengunjung untuk memperdalam pengertian mengenai perkembangan kebudayaan bangsa secara menyeluruh.
- 3) Membina para pengunjung, khususnya generasi muda, agar biasa berkorelasi dengan lingkungan alam budaya.

Sebagai evaluasi untuk para pengunjung, khususnya bagi siswa, petugas seksi

bimbingan mengedarkan instrumen berupa kuis untuk memperoleh pesan dan kesan dari mereka yang mendapat bimbingan khusus.

Untuk meningkatkan apresiasi dan membina cinta budaya, untuk generasi muda dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengadakan ceramah dan diskusi.
- 2) Memberikan bimbingan khusus.
- 3) Mengadakan pameran temporer.
- 4) Mengadakan pementasan yang bersifat menerangkan fungsi koleksi dalam masyarakat.

Selain itu ada lagi publikasi penerbitan *Majalah Saraswati* dan penerbitan khusus. *Majalah Saraswati* menampung tulisan-tulisan tentang koleksi yang bersifat melengkapi keterangan koleksi museum Bali. Untuk mempopulerkan Museum, diselenggarakan juga kerja sama dengan masmedia RRI dan TVRI.

a. Jam buka Museum

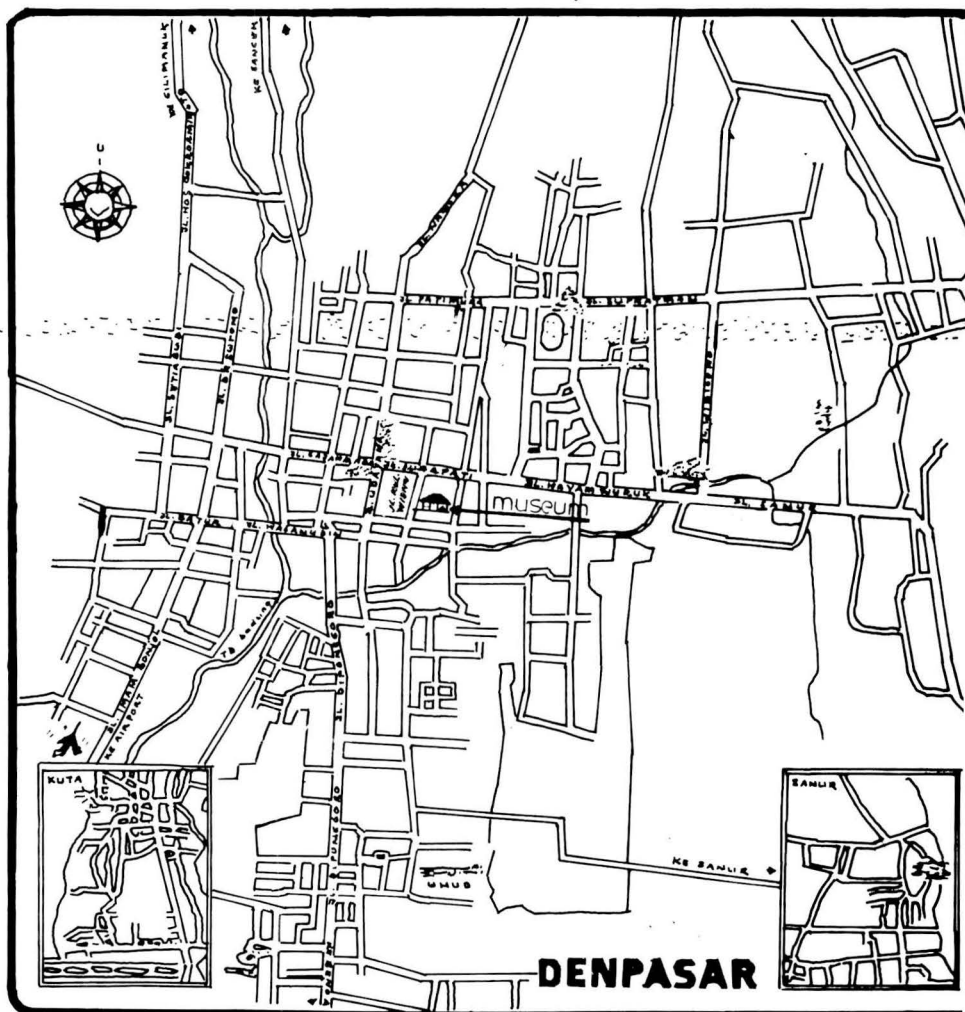
Selasa, Rabu, Kamis dari pukul 8.00 – 13.00 WIB.

Jumat dari pukul 8.00 – 11.00 WIB.

Sabtu dan Minggu dari pukul 8.00 – 12.30 WIB.

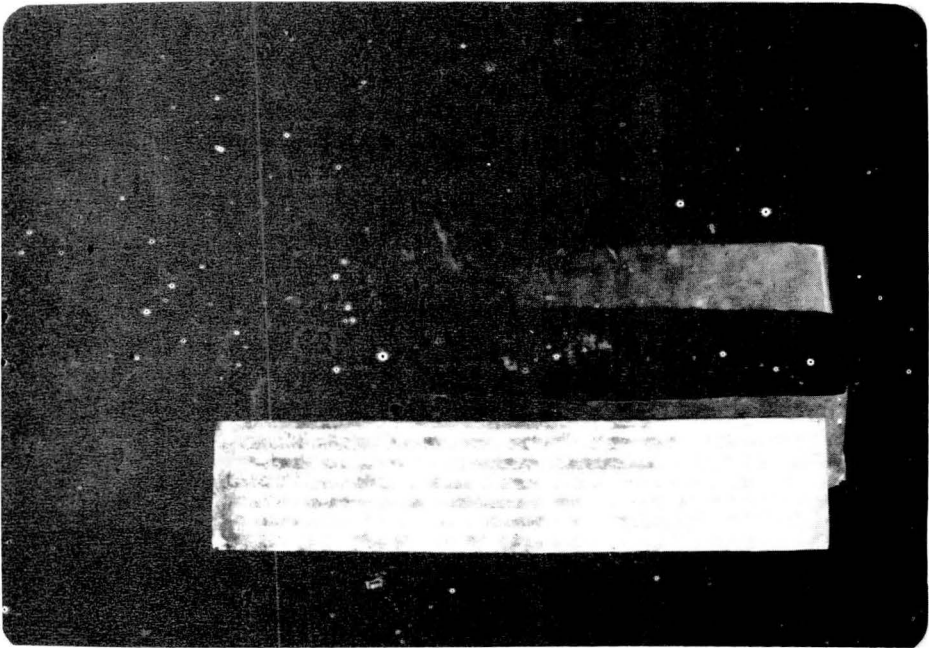
b. Biaya masuk Museum

Karcis masuk untuk mengunjungi Museum Bali adalah Rp 10,00.





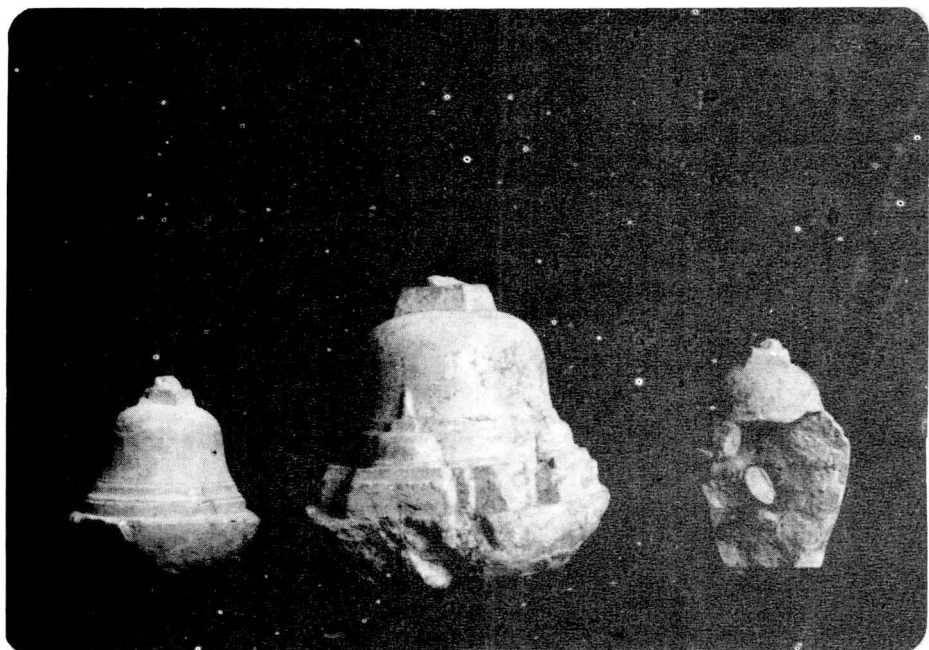
*42. Gedung Museum Bali dilihat dari depan
(Foto Dokumentasi Museum Bali).*



43. *Prasasti tembaga dengan keropaknya.*

1. *Berisi undang-undang Desa Daya Karangasem pada masa raja Jayaper-
gus tahun Caka 1103 (1181 AD).*
2. *Keropak/tempat prasasti dibuat dari tembaga berbentuk segi empat.*

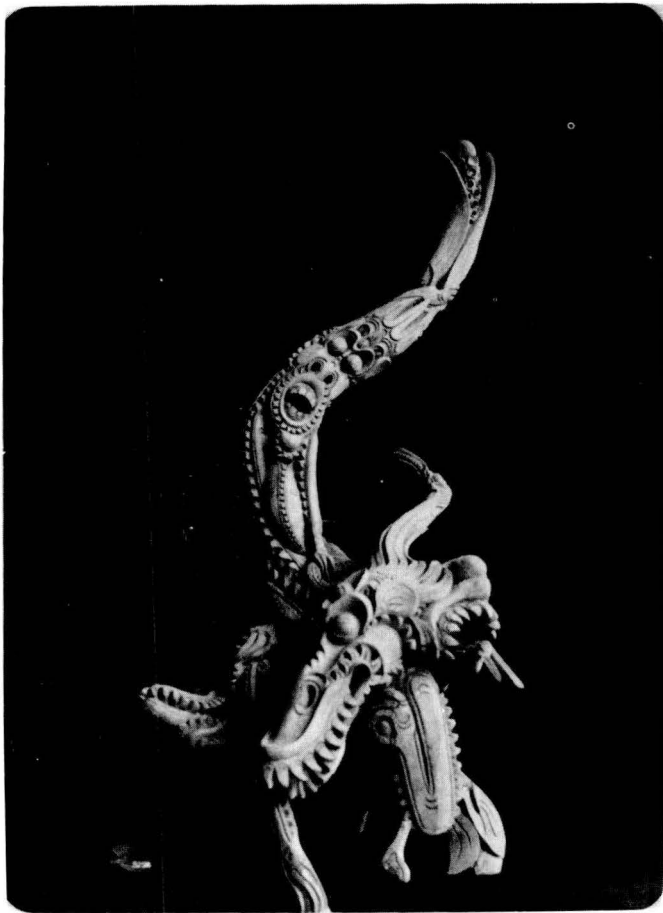
(Foto Dokumentasi Museum Bali).



44. *Stupika Tanah Liat.*

Pada sisi luar stupika terdapat materai yang berisi pujian-pujian terhadap Sang Budha.

(Foto Dokumentasi Museum Bali).



45.‡ *Patung Kadal.*

Patung terbuat dari kayu dengan gaya cokot.

(Foto Dokumentasi Museum Bali).



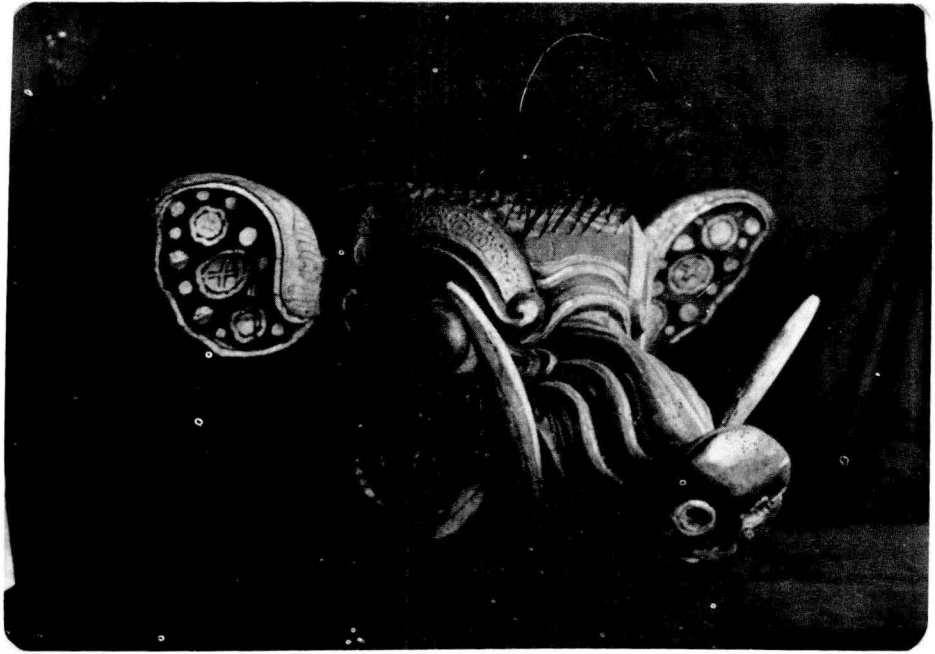
46.: *Patung Wisnu di atas Garuda*
(Foto Dokumentasi Museum Bali).



47. *Barong ket.*

Berwujud binatang mitologi yang dianggap dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat pendukungnya.

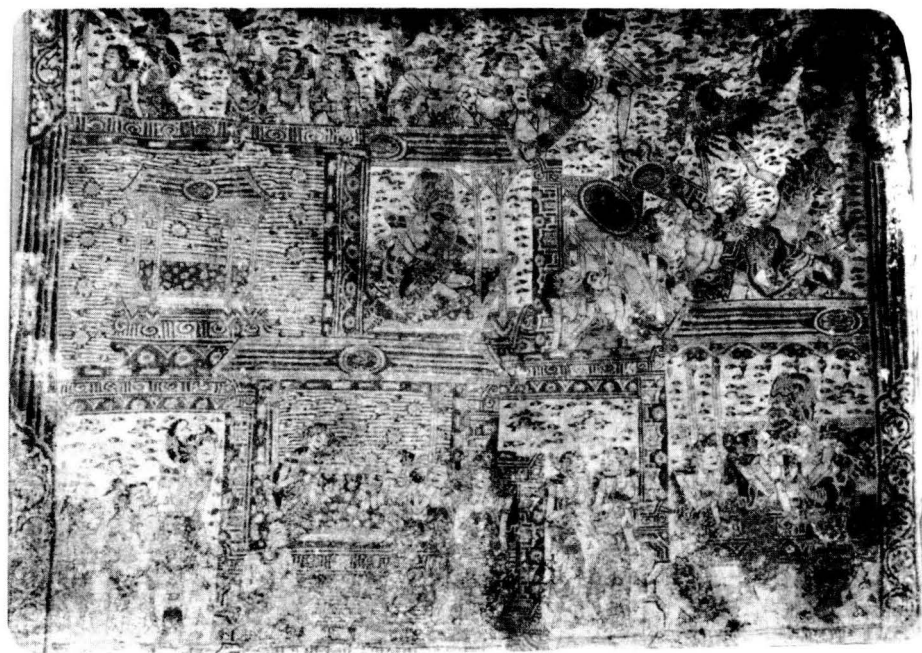
(Foto Dokumentasi Museum Bali).



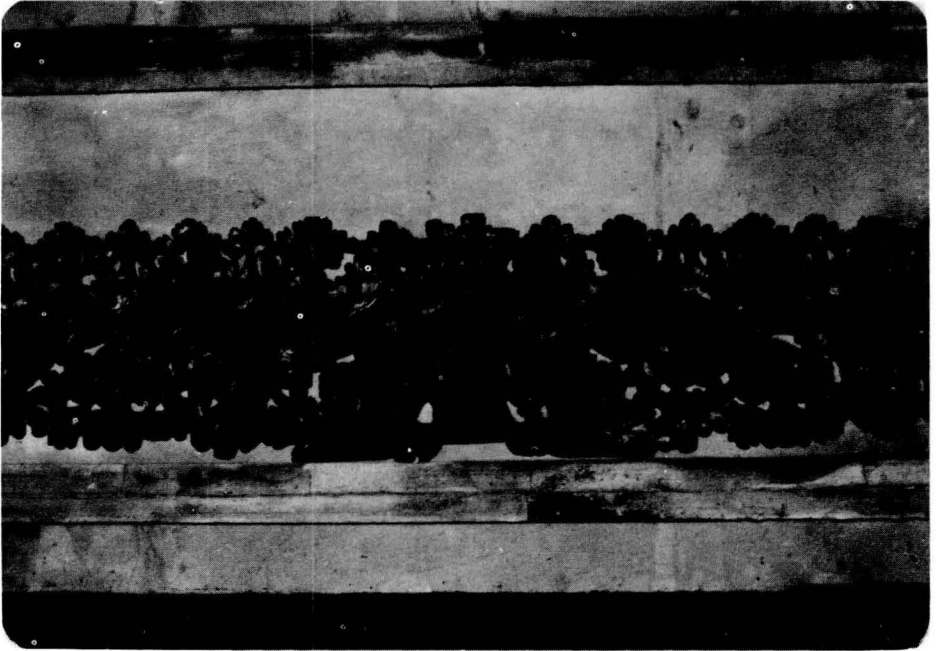
48. *Punggalan Barong Bangkal.*
Simbol roh suci, sebagai penolak bala.
(Foto Dokumentasi Museum Bali).



49. *Kain Geringsing Kedo*
(Foto Dokumentasi Museum Bali).



*50. Lukisan Arjuna Wiwaha
(Foto Dokumentasi Museum Bali)*



*51. Hiasan Trompong, hiasan pada alat tabuh di Bali.
(Foto Dokumentasi Museum Bali).*

III MUSEUM UMUM PROPINSI DI KALIMANTAN

1. Museum Negeri "Lambung Mangkurat"

1.1. Sejarah Museum Lambung Mangkurat

Museum yang ada di Banjar sekarang ini diberi nama Museum Negeri Lambung Mangkurat. Lambung Mangkurat adalah nama tokoh dalam ceritera Hikayat Raja-raja Banjar dan Kotawaringin. Dia adalah seorang Mahapatih dan King Maku yang terkenal di Kalimantan.

Museum Negeri Lambung Mangkurat mulai dibangun pada tahun 1974. Museum ini diresmikan pada hari Rabu tanggal 10 Januari 1979 oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Joesoef.

Museum Negeri Lambung Mangkurat dilembagakan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 093/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979. Museum ini, merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pengelolaannya, museum ini dipimpin oleh seorang Kepala dibantu oleh Kepala Sub Bag. Tata Usaha, Kepala Seksi Koleksi, Kepala Seksi Bimbingan Edukatif, Kepala Seksi Preparasi dan Konservasi.

1.2. Lokasi Museum

Museum Negeri Lambung Mangkurat terletak di Jalan A. Yani, di kota Banjar Baru. Kota Banjar Baru terletak antara kota Banjarmasin dengan kota Martapura. Jarak dari Banjarmasin 36 km, sedangkan jarak dari Martapura 4 km. Bagi pengunjung Museum, yang kebetulan naik pesawat udara, jarak museum ini dari

airport adalah 5 (lima) km. Letak Museum Negeri Lambung Mangkurat ini tidak seperti Museum-museum Negeri lainnya, yaitu di Ibukota Propinsi, akan tetapi, museum ini didirikan di kota Administratif Banjar Baru. Walaupun demikian, museum ini mudah dikunjungi, karena, terletak di pinggir Jalan Raya antara Banjar-masin dan Martapura.

Lokasi atau letak bangunan utama dari museum ini ada di tengah-tengah, sedangkan bangunan lainnya terletak di kiri dan kanan bangunan utama tersebut.

1.3. Gaya Bangunan

Bangunan Museum Negeri Lambung Mangkurat berbentuk rumah tradisional Banjar. Walaupun bangunan museum ini merupakan bangunan modern, akan tetapi, ciri-ciri khas rumah Banjar masih kelihatan jelas pada anjungan dan bubungan tinggi yang telah distilir dengan arsitektur modern.

Luas tanah Museum Negeri Lambung Mangkurat 15.000 m². Di atas tanah tersebut didirikan bangunan museum seluas 2.492 m². Tanah ini adalah sumbangan dari Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Banjar Baru tanggal 27 Juni 1977 Nomor : 070/II-2-Pem/1977.

1.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Dalam melaksanakan program bimbingan edukatif kultural, dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Panduan/Guiding

Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini ialah :

- 1) Pelayanan pemberian informasi kepada pengunjung umum mengenai materi museum. Dalam setiap kesempatan, pameran dibuka untuk umum.
- 2) Pelayanan pemberian informasi kepada pengunjung khusus mengenai materi serta sejarah berdirinya museum di Kalimantan Selatan. Yang dimaksud dengan pengunjung khusus ialah kunjungan dari instansi pemerintah, rombongan peserta-peserta penataran, tamu daerah, serta tamu-tamu resmi lainnya.

b. Bimbingan Khusus

Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini ialah :

- 1) Bimbingan secara masal diberikan kepada rombongan pelajar/sekolah.
- 2) Pelayanan bimbingan khusus kepada siswa-siswa sekolah (SD – SLA)

mengenai suatu topik tertentu dan untuk keperluan tertentu. Apabila secara individu, harus membawa surat pengantar dari Kepala Sekolah yang bersangkutan. Dalam hal ini, misalnya, untuk persiapan pembuatan/penulisan paper.

- 3) Pelayanan pemberian informasi/data khusus mengenai topik tertentu dan untuk keperluan tertentu. Secara individu/rombongan/mahasiswa, harus membawa surat pengantar dari Dekan/Rektor/Direktur Akademi yang bersangkutan. Setelah mendapatkan rekomendasi dari kepala Museum, misalnya untuk penulisan risalah/skripsi atau tesis, dalam hal ini yang akan melayani adalah kurator Museum didampingi/dibantu oleh salah seorang instruktur/edukator dari seksi Bimbingan Edukatif Kultural.

c. Jam buka Museum

Hari Senin – Jumat pukul 8.00 – 14.00.

Hari Sabtu dan Minggu pukul 8.00 – 16.00.

d. Persyaratan Pengunjung

Persyaratan untuk rombongan yang akan mengunjungi Museum Negeri Lambung Mangkurat adalah sebagai berikut :

- 1) Seminggu sebelum membawa rombongan ke Museum diharuskan memberitahu maksud dan waktu dan kedatangannya,
- 2) Tidak diperkenankan membawa makanan ke dalam Museum,
- 3) Tidak diperkenankan memotret di dalam ruang pameran,
- 4) Pada waktu memasuki ruang pameran di lantai II diharuskan melepas sandal dan sepatu,
- 5) Selama berkunjung ke Museum harus selalu menjaga ketertiban dan keamanan dan
- 6) Dilarang memegang atau memindahkan koleksi yang dipamerkan.

e. Biaya masuk Museum

Anak-anak Umum Rp 50.00 (lima puluh) rupiah.

Anak-anak Pelajar Rp 25,00 (dua puluh lima) rupiah.

Dewasa Umum Rp 100,00 (seratus) rupiah.

Dewasa Pelajar Rp 50,00 (lima puluh) rupiah.

Biaya masuk ke dalam Museum seperti tersebut di atas adalah tarif sementara yang ditetapkan oleh Walikota Administrasi Banjar Baru.

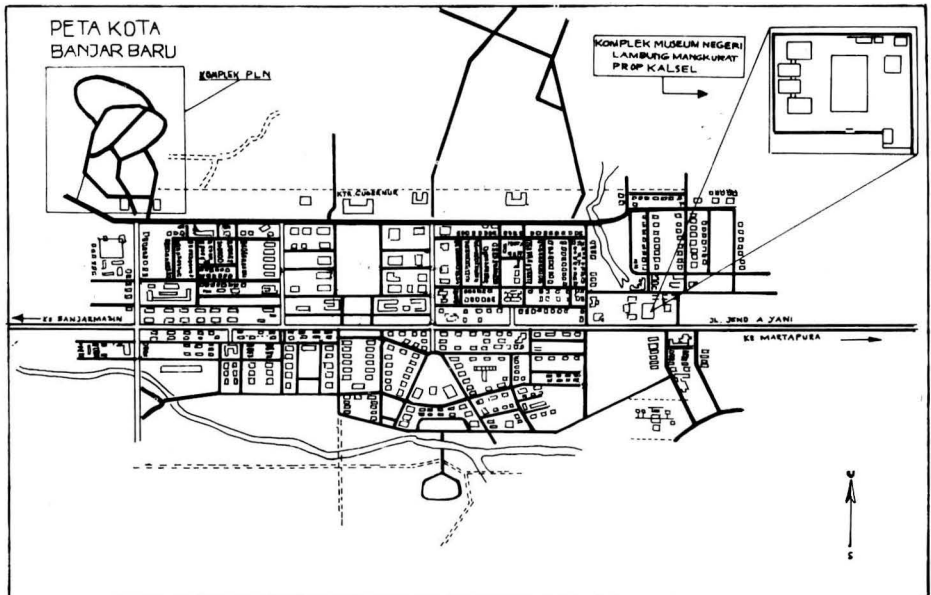
f. Publikasi

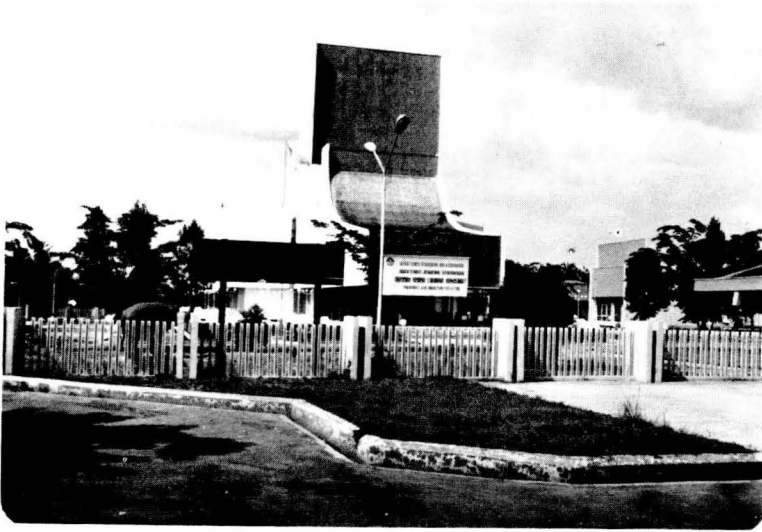
Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut :

- 1) Penerbitan brosur-brosur, folder-folder, buku-buku ataupun penulisan artikel di koran-koran daerah,
- 2) Ceramah-ceramah di luar museum dan
- 3) Ceramah/siaran berkala melalui RRI Propinsi.

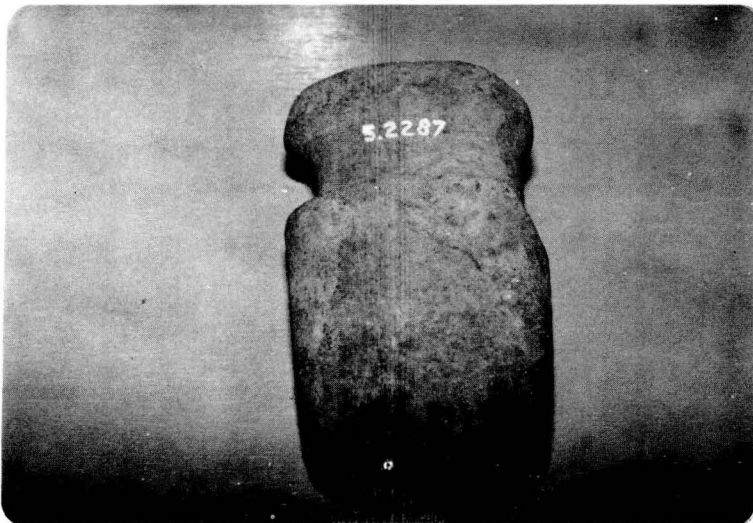
g. Pagelaran

Kegiatan ini dilakukan secara berkala.

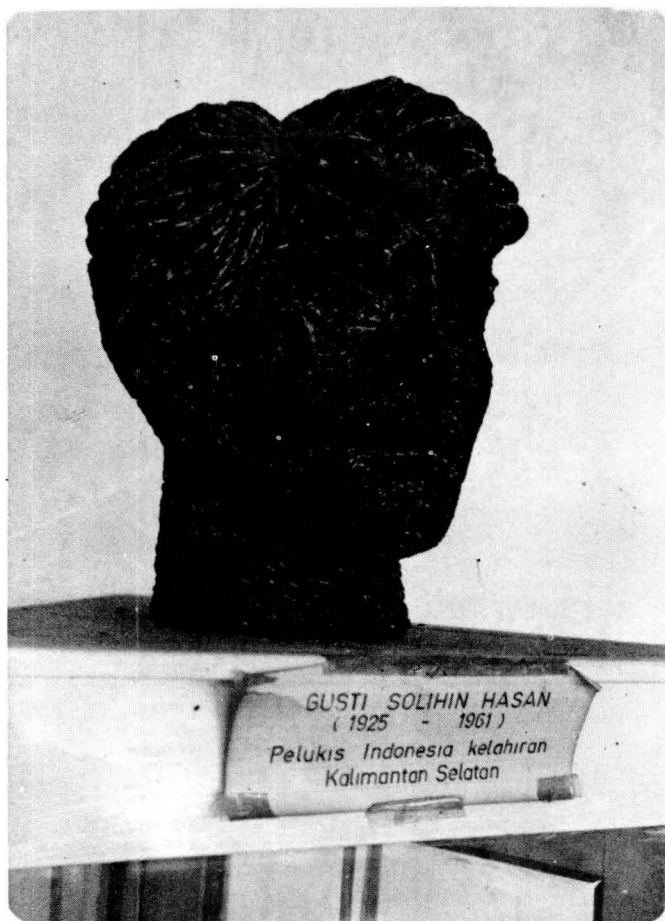




52. *Gedung Museum Negeri Lambung Mangkurat dilihat dari depan*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Lambung Mangkurat).



53. *Kapak Batu*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Lambung Mangkurat).

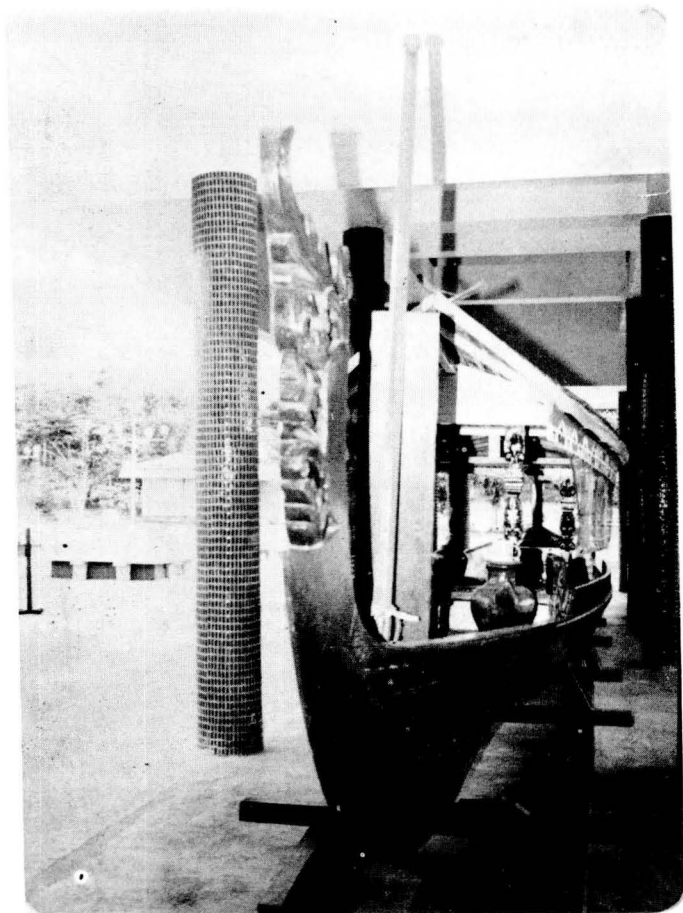


54. Patung pelukis Gusti Solihin Hasan
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Lambung Mangkurat).

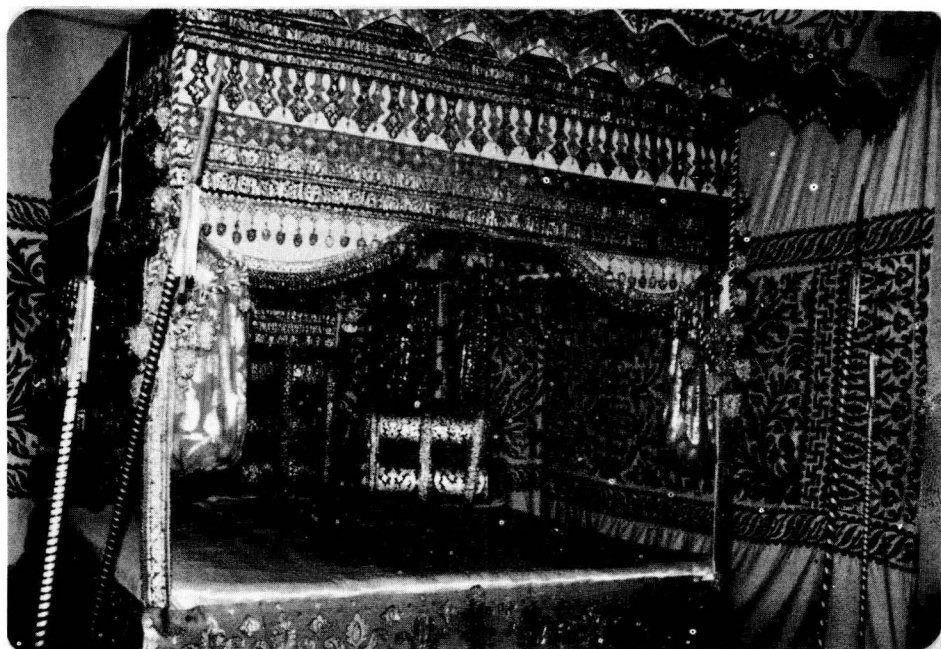


55. *Patung Tewah.*

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Lambung Mangkurat).



56. *Perahu Tambangan*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Lambung Mangkurat).



57. *Gema Kencana*

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Lambung Mangkurat).

2. Museum Negeri "Mulawarman"

2.1. Sejarah Museum Mulawarman

Museum Mulawarman didirikan untuk mengumpulkan benda-benda budaya dan peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di Kalimantan Timur. Museum ini pada mulanya bernama Museum Puskora (Pusat Kebudayaan dan Olah Raga), yang diresmikan pada tanggal 25 Nopember 1971 oleh Gubernur KDH Tk. I Propinsi Kalimantan Timur, H. Wahab Syachroni.

Pada tanggal 18 Pebruari 1976 pengelolaannya Museum Puskora diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan namanya diganti menjadi Mulawarman. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 28 Mei 1979 Nomor : 093/0/1979, museum ini diresmikan menjadi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur "Mulawarman."

2.2. Lokasi Museum

Museum Mulawarman terletak di Jalan Pangeran Diponegoro, Tenggarong. Tenggarong adalah Ibukota Kabupaten Kutai. Jarak antara Tenggarong dengan Samarinda (Ibukota Propinsi Kalimantan Timur) 40 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan taksi $\pm$ 1 jam.

2.3. Gaya Bangunan

Museum Mulawarman adalah bekas Keraton Sultan Kutai. Pada tahun 1971 Pemda. Tk. I Propinsi Kalimantan Timur telah memberikan biaya ganti rugi kepada pemiliknya, yakni Sultan Kutai yang terakhir, Aji Pangeran Muhamad Parikesit.

Luas tanah Museum Mulawarman $\pm$ 3 ha, dengan tanah hak pakai. Di atas tanah ini telah didirikan gedung induk, Laboratorium, Auditorium, dan rumah dinas Kepala Museum.

2.4. Bimbingan Edukatif Kultural

Seksi ini melaksanakan bimbingan kepada setiap pengunjung resmi yang sebelumnya telah mengajukan permohonan untuk diberikan bimbingan. Materi bimbingan disesuaikan dengan permintaan pengunjung.

a. Jam buka Museum

Selasa pukul 8.00 – 14.00.
Rabu pukul 8.00 – 14.00.
Kamis pukul 8.00 – 14.00.

Jumat pukul 8.00 – 11.00.
Sabtu pukul 8.00 – 13.00.
Minggu pukul 8.00 – 16.00.

b. Persyaratan Pengunjung

- 1) Mengajukan permohonan tertulis kepada Kepala Museum agar diberikan dispensasi dan bimbingan dengan menyebutkan jumlah rombongan, hari dan tanggal kunjungan, dan maksud kunjungan.
- 2) Permohonan tersebut diajukan selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sebelum kunjungan dilaksanakan.
- 3) Pengunjung masuk ke Museum dengan menunjukkan surat dispensasi dari Kepala Museum.
- 4) Pengunjung yang memenuhi persyaratan 1 sampai 3 dibebaskan dari biaya masuk dan dibimbing oleh Ka.Sie Edukasi dan Ka. Sie Koleksi.

c. Biaya masuk Museum

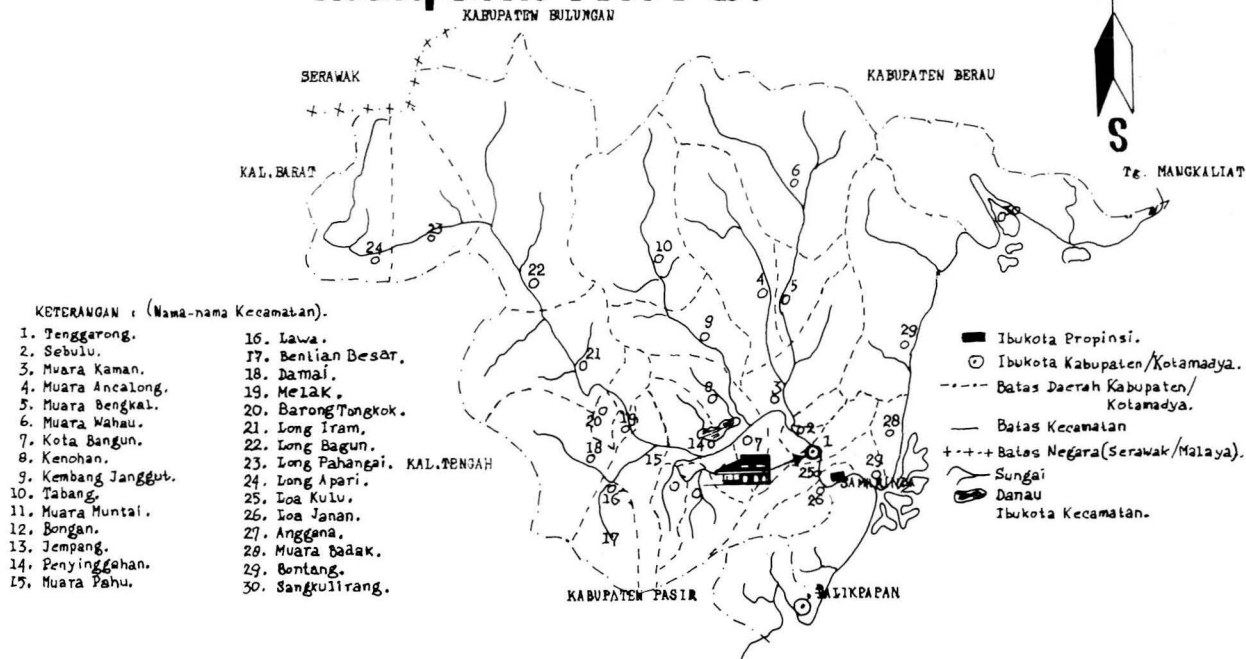
- 1) Orang dewasa Rp 75.00.
- 2) Anak-anak Rp 50,00.
- 3) Tustel Rp 100,00.

Peta

Kabupaten Kutai

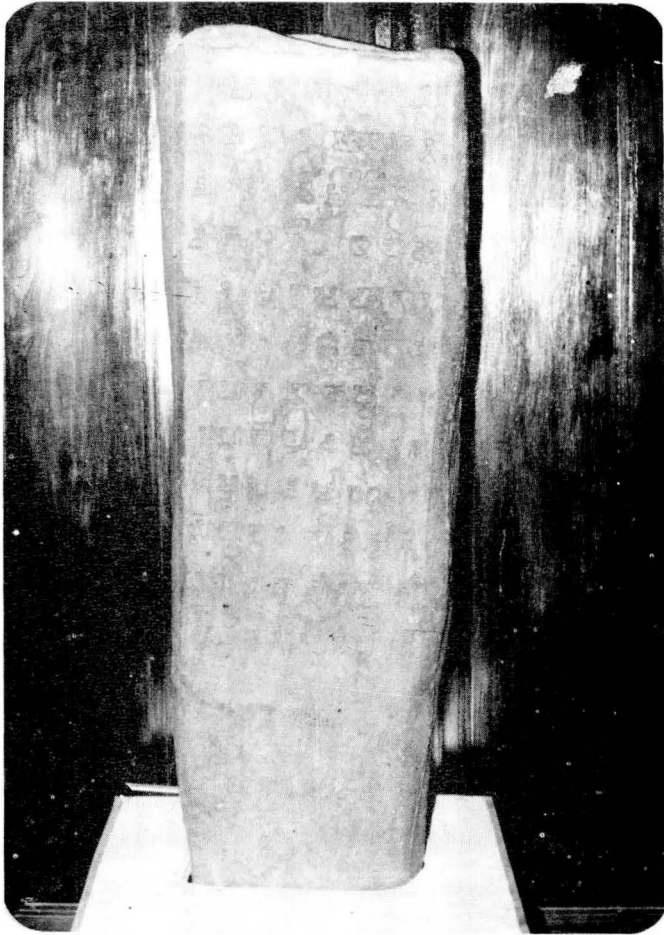
Skala: 1 : 10.000.000.

LUAS DAERAH : 91.027 KM².





58. Gedung Museum Negeri Mulawarman dilihat dari depan.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



59. *Prasasti Kutai*

Dalam prasasti ini disebut tokoh pendiri kerajaan "Kudungga" yang hidup sekitar abad V Masehi, yang ditulis dengan huruf pallawa. Ditemukan tahun 1978

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman)



60. *Arca Wajra Pani*

Berasal dari Goa Kembang, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai, Propinsi Kalimantan Timur. Arca ini merupakan peninggalan raja-raja Kutai Martapura, bergaya peralihan Budha ke Hindu.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



61. Kapak Lonjong

Kapak ini sudah agak halus, karena diasah termasuk zaman batu baru atau Neolithicum.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



62. *Kapak genggam (Perimbass)*

Dr.P.V. Stein Gallenfes menamakan kapak Sumatera, terbuat dari batu kali sisi luar lebih halus dari dalamnya.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



63. *Lembu Suana.*

Arca ini sebagai kendaraan batara Guru, dan sebagai lambang Putri Karang Melanu dari Kerajaan Kutai Kartanegara.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



64. *Kalung Wisnu.*

Dipakai oleh Putra Mahkota pada waktu akan dinobatkan menjadi Raja, terbuat dari emas 18 karat dengan berat 800 gram.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



65. Keris Buritkang

Dipakai oleh putra mahkota pada waktu dinobatkan menjadi Raja.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman).



66. *Patung Singa Noleh.*

*Menurut kepercayaan masyarakat Kutai, arca ini mempunyai kekuatan gaib, yang dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit dan meminta hujan.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Mulawarman)*

IV MUSEUM UMUM PROPINSI DI SULAWESI DAN MALUKU

1. Museum Negeri "La Galigo"

1. 1. Sejarah Museum La galigo

Museum Negeri La Galigo pada tahun 1962 merupakan *show room* yang dirintis oleh Inspeksi Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, kemudian, pada tanggal 1 Mei 1970 namanya diubah menjadi Museum La Galigo. Akhirnya, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan kebudayaan tanggal 28 Mei 1979 nomor : 093/0/1979 museum ini resmi menjadi Museum Negeri Tingkat Propinsi.

Museum La Galigo nama yang diberikan untuk mengingatkan kembali nama La Galigo, yang hidup sekitar abad ke 7 – 8 masehi, yang dianggap oleh masyarakat Bugis –Makasar sebagai sastrawan besar, pembangun susunan masyarakat yang sempurna, dan orang yang menurunkan Raja-raja di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

1. 2. Lokasi Museum.

Museum La Galigo terletak di Jalan Benteng , Ujung Pandang. Museum ini mudah dicari, karena, terletak di pusat kota dan lagi ditepi jalan besar dan di tepi pantai. Jadi bagi masyarakat yang akan pergi ke Museum dapat cepat menemukannya. Akan tetapi, mengingat Museum La Galigo belum lama diresmikannya maka kita akan lebih mudah mencarinya apabila kita menanyakan kompleks Benteng. Hal ini disebabkan, Benteng adalah bangunan yang sangat terkenal di Ujung Pandang. Jarak Museum dari lapangan udara Hasanuddin $\pm$ 25 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan taksi selama $\pm$ 30 menit.

1. 3. Gaya Bangunan

Museum La Galigo menempati sebagian bekas Benteng *Fort Rotterdam*. Pada masa kerajaan Gowa, Benteng Ujung Pandang adalah salah satu Benteng pengawal daripada Benteng induk "Somba Ompu".

Pada tahun 1945 terjadi pertempuran antara Kerajaan Gowa dengan VOC, yang diakhiri dengan perjanjian Bongaya. Di dalam perjanjian itu antara lain dikatakan : Semua Benteng pertahanan dalam wilayah Kerajaan Gowa harus dihancurkan, kecuali, benteng Somba Ompu untuk Kerajaan Gowa dan Benteng Ujung Pandang untuk VOC.

Luas pekarangan Museum La galigo seluruhnya 25.000 m² dengan status hak milik museum. Sedangkan luas bangunan 525,7 m² dengan status hak milik. Bangunan, berupa bangunan permanen dengan gaya arsitektur klasik Eropa.

1. 4. Bimbingan Edukatif Kultural.

Pada masa lalu, peningkatan bimbingan edukatif kultural kepada murid-murid sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama bersifat rutin dan bermotif rekreasi. Akan tetapi sekarang, kedatangan mereka telah membawa program tertentu. Cermah diberikan kepada murid sekolah menengah atas, baik yang berasal dari dalam kota dan luar kota Ujung Pandang.

Seksi bimbingan Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang mempunyai tugas sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan bimbingan kepada setiap pengunjung, baik pengunjung resmi maupun pengunjung perorangan/rombongan.
- 2) Menerbitkan folder/brosur—brosur mengenai bimbingan koleksi.
- 3) Merencanakan penataan koleksi dan bekerja sama dengan seksi ilmiah, baik pada pameran tetap maupun pada pameran temporer.

a. Jam buka Museum.

Hari Senin dan hari libur, museum tidak melayani pengunjung. Para pengunjung museum La Galigo tidak dikenakan biaya masuk dan Museum dibuka untuk umum. Adapun jam—jam buka/hari buka museum adalah sebagai berikut.

Selasa — Kamis pukul 8.00 — 13.30

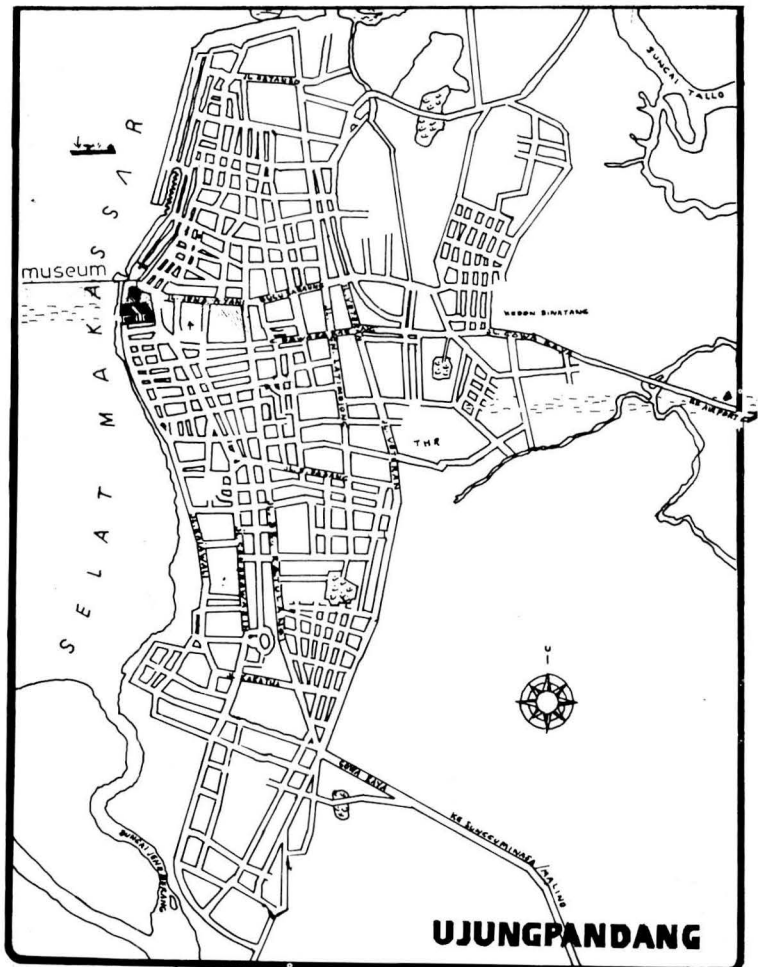
Jumat pukul 8.00 — 11.30

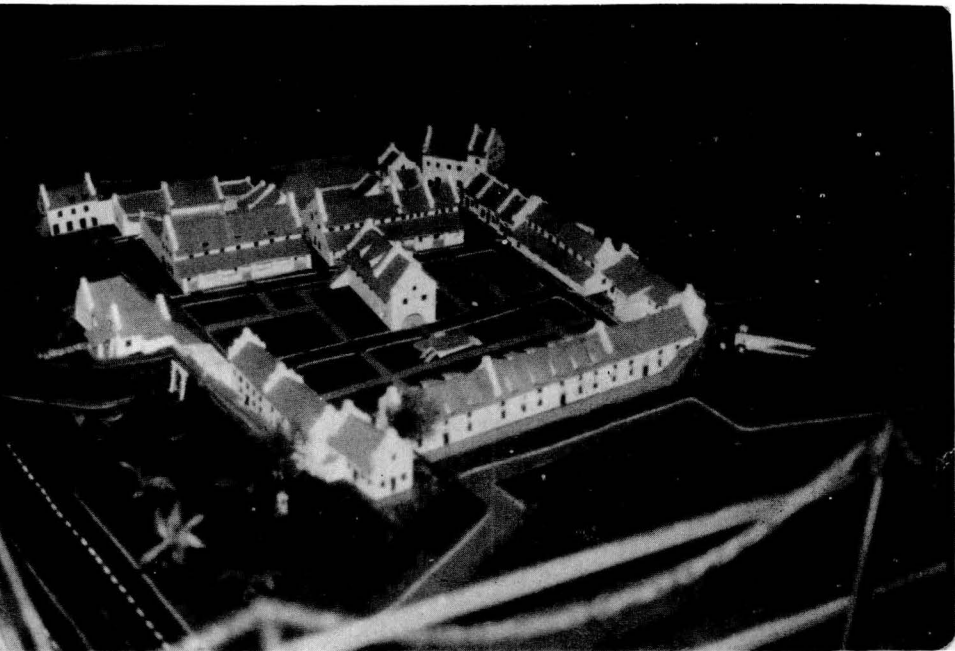
Sabtu pukul 8.30 — 12.30

Minggu pukul 8.00 — 12.30

b. Persyaratan Pengunjung.

- 1) Setiap pengunjung resmi dan rombongan, termasuk anak sekolah, diharuskan mengajukan permohonan tertulis (persyaratan) kepada Kepala Museum selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sebelum kunjungan dilaksanakan. Juga bagi para mahasiswa dan peneliti—peneliti ilmiah.
- 2) Para pengunjung tidak diperbolehkan membawa makanan apa saja kedalam ruang pameran.
- 3) Bagi pengunjung yang mempergunakan kamera (memotret koleksi) tidak diperkenankan memakai *blitz* dan harus seizin petugas.
- 4) Para pengunjung tidak diperkenankan merokok, memegang koleksi, mengotori ruangan, dan lain—lain sebagainya.

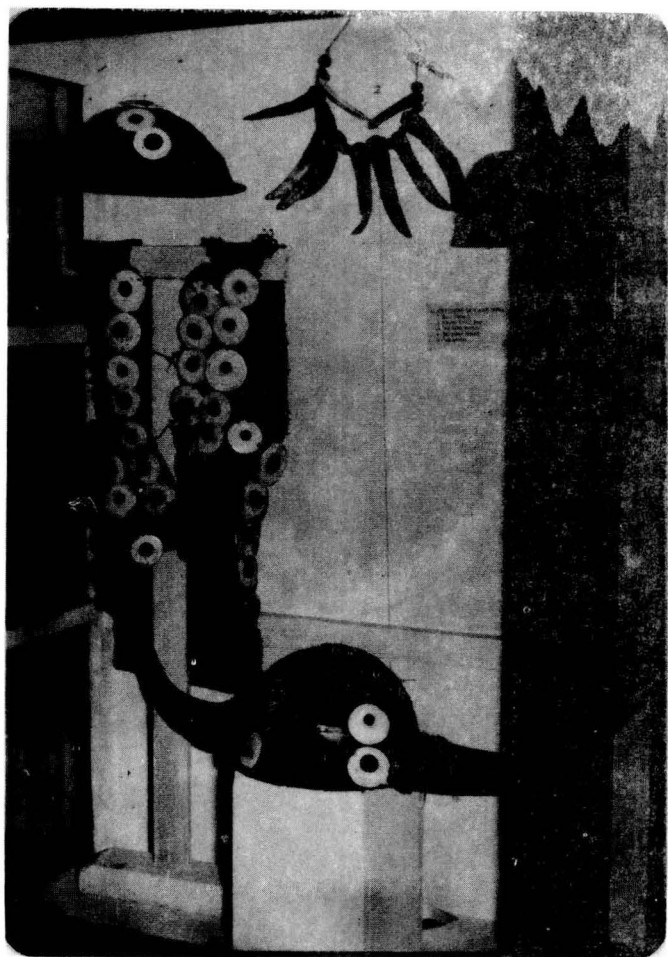




67. *Miniatur kompleks Benteng Ujung Pandang di dalamnya terdapat Museum La Galigo*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo).



68. *Lukisan Sultan Hasanuddin*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo).

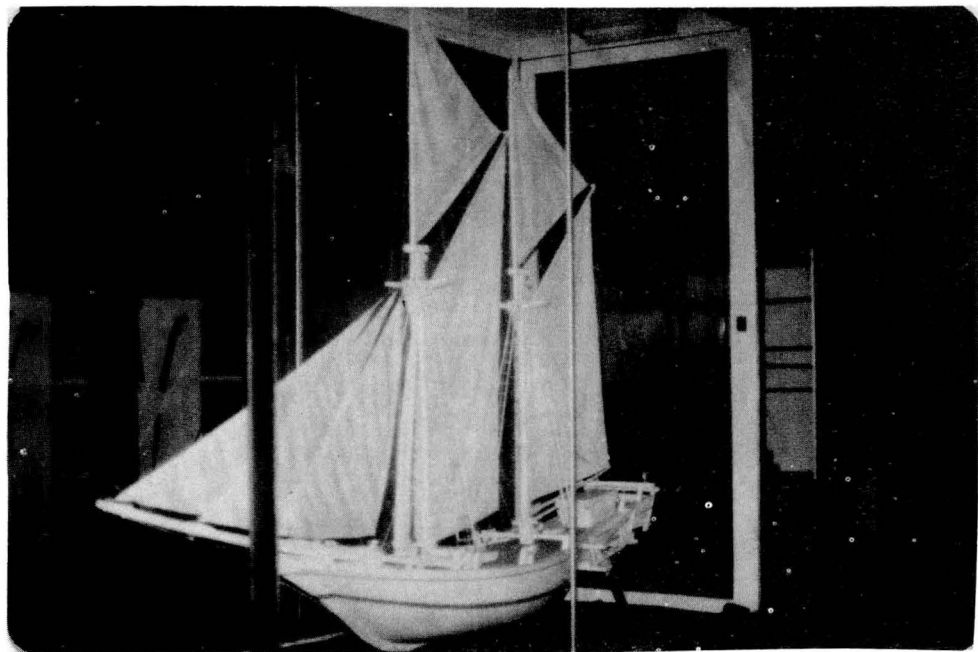


69. *Peralatan Perang dari daerah Toraja*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo)

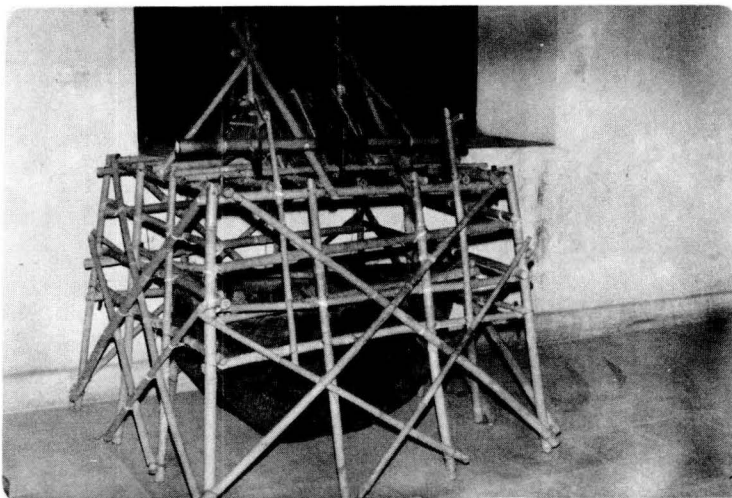


70. Baju besi/baju rantai yang ditemukan di Kabupaten Pangkep.

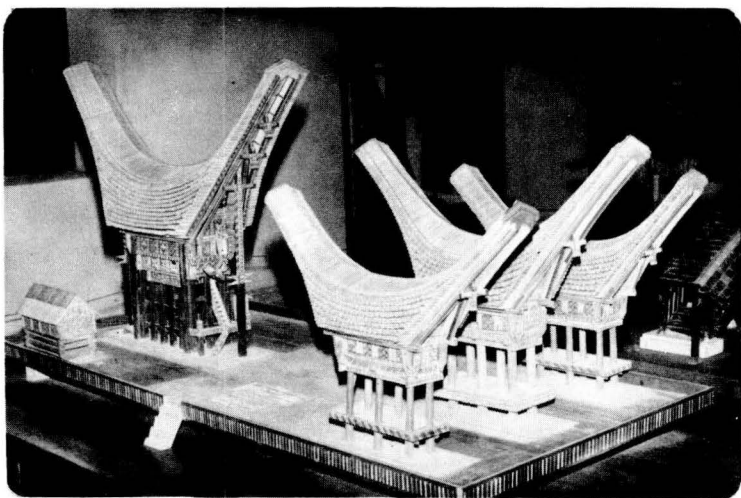
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo).



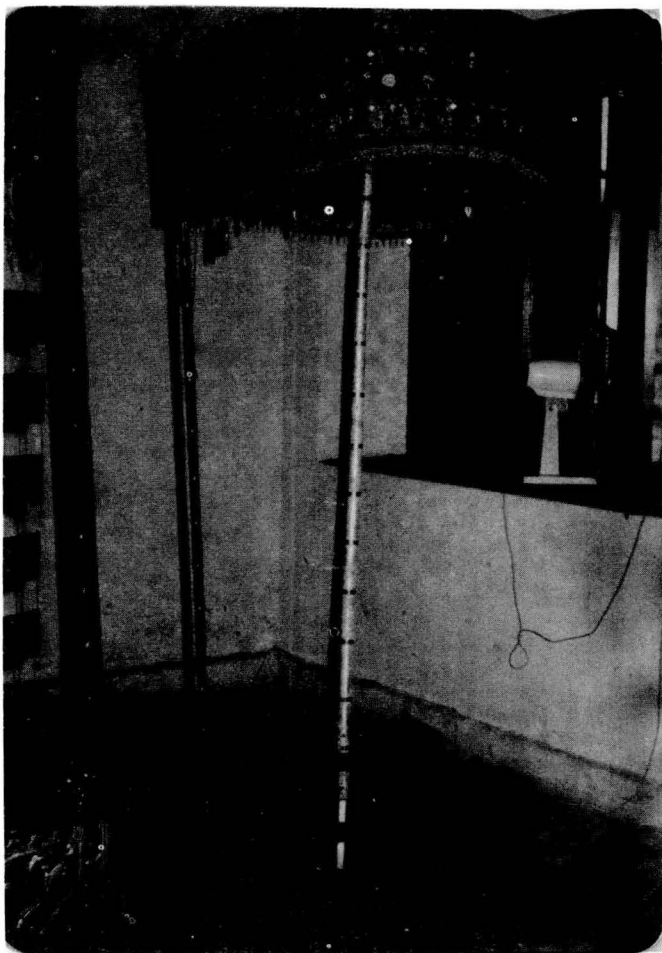
71. *Minatur Perahu layar Pinisi*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo)



72. *Bagan (alat penangkap ikan tradisional)*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo).

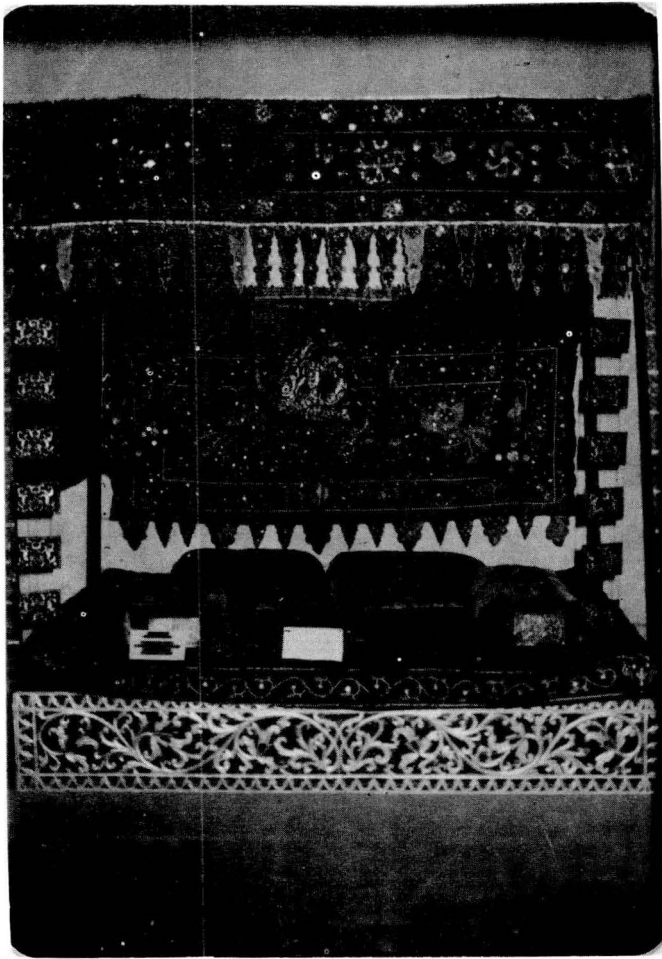


73. *Miniatur Tongkonan (Rumah tradisional Toraja) dan lumbung padi Toraja.*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo).



74. *Payung dan Bessi banranga yang dipakai oleh raja-raja dalam berbagai upacara.*

(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo)



75. *Lan* ning tempat duduk raja dan keturunannya pada waktu upacara perkawinan pelantikan dan upacara lingkaran hidup.

(Foto Dokumentasi Museum Negeri La Galigo).

2. Museum Negeri "Siwalima"

2. 1. Sejarah Museum Siwalima

Museum Siwalima didirikan pada tanggal 8 Nopember 1973, bertepatan dengan hari sumpah Pemuda yang ke-45.

Museum Propinsi ini diberi nama "Museum Negeri Siwalima." Siwalima artinya semua punya. Siwalima berasal dari dua patah kata yakni Siwa dan Lima. Di Maluku Tengah dikenal Pata Siwa dan Pata Lima, di Maluku Utara dikenal Uli Siwa dan Uli Lima, dan di Maluku Tenggara dikenal Ur Siw dan Ur Lim.

Istilah Pata, Uli, dan Ur , artinya pangkal, asal, sumber atau Bapak. Sedangkan kata Siwa/Siw, artinya sembilan dan Lima/Lim artinya lima. Jadi Penduduk Maluku sekarang masih mengakui bahwa mereka berasal dari dua kelompok, yakni kelompok sembilan dan kelompok lima. Dengan demikian setiap penduduk Maluku merasakan bahwa museum adalah miliknya.

Museum Negeri Siwalima didirikan dalam rangka menyelamatkan warisan budaya nasional yang sejak dahulu terus mengalir ke luar Negeri. Motivasi pendirian museum ini diperkuat dengan adanya pameran benda-benda magis/sakral yang dilaksanakan oleh Gereja Protestan Maluku. Rangsangan berikutnya adalah pada pertengahan tahun 1972, ada sejumlah warisan budaya asal Tanimbar yang akan dibawa ke Negeri Belanda oleh H.P. De Vries. Dan rangsangan selanjutnya, sejumlah koleksi Maluku akan dibawa oleh Dr. J.M. Pierret.

2. 2. Lokasi Museum

Pada mulanya museum menempati gedung Sekolah Menengah olah Raga Atas di Karangpanjang selama 3 (tiga) tahun, kemudian , pindah kelokasi yang tetap di Taman Makmur Ambon. Taman Makmur terletak diperbukitan, di sekitarnya penuh dengan pusat-pusat peninggalan pertahanan Belanda pada masa perang Dunia II. Taman Makmur dahulu ber nama Taman Ilham dan pada tahun lima puluhan menjadi milik Yayasan Maluku Irian Barat Makmur. Di sini ada kebun binatang, gedung kesenian dan gedung tempat koleksi. Gedung kesenian inilah yang kemudian dijadikan museum. Ketika Yayasan bubar, semua peninggalannya turut hilang. Selanjutnya , gedung ini diserahkan kepada Universitas Patimura.

Dengan diresmikannya museum Siwalima, Universitas Patimura menyerahkan seluruh kompleks kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku, kecuali, Perguruan Tinggi Fakultas Ilmu Pendidikan yang masih tetap ada di sana.

2.3. Gaya Bangunan

Bangunan yang dipakai bekas gedung kesenian yang didirikan tahun 1960 dengan mengambil gaya modern dan bukan mengambil ciri khas bangunan daerah, seperti yang terdapat dalam rencana pembangunan sebuah museum propinsi. Salah satu cara untuk memberikan ciri pada museum ialah dengan membangun sebuah gua yang dilekatkan pada Museum, sehingga, jika dilihat dari luar seolah-olah ada sebuah batu besar hitam bersandar pada dinding museum.

2.4. Bimbingan Edukatif Kultural.

Kegiatan bimbingan edukatif kultural di Museum Siwalima, dilaksanakan oleh Seksi Edukasi dengan berbagai kegiatan sebagai berikut.

- a) Bimbingan edukatif kultural diberikan kepada pengunjung secara umum, dengan sasaran menghayati nilai warisan budaya agar dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan dan fungsi museum.
- b) Pembinaan khusus kepada siswa dilaksanakan sesuai dengan hasil konsultasi guru kelas dengan Kepala Seksi Edukasi. Rombongan dibimbing dengan cara sebagai berikut.
 - 1) Rombongan dipimpin oleh Edukator dan dibantu oleh guru kelas sebagai edukator umum.
 - 2) Siswa diundang ke Auditorium untuk diberi penjelasan umum oleh Edukator.
 - 3) Siswa diberi pre test, diputar slide, membaca brosur, dan melihat obyek di ruang pameran dipimpin oleh Edukator dan guru kelas.
 - 4) Diskusi dan post test.

Di samping pelaksanaan bimbingan tersebut di atas, museum juga melaksanakan kegiatan—kegiatan sebagai berikut.

- 1) Pertunjukan tarian tradisional dan bambu gila secara berkala maupun insidentil oleh negeri Amahusu dan Batu Merah.
- 2) Pertunjukan sandiwara boneka, sekali sebulan, untuk murid sekolah dasar kelas kecil dan murid taman kanak-kanak, atas permintaan guru atau undangan dari museum.
- 3) Pemutaran film dan **slide** pada setiap kunjungan rombongan murid sekolah dan masyarakat desa.
- 4) Pemutaran **slide** khusus menurut permintaan pengunjung.
- 5) Memberi bimbingan kepada siswa tingkat SLTA dalam mempersiapkan karya tulis mereka.

c. Jam buka Museum.

Museum dibuka setiap jam kerja untuk umum dengan jadwal sebagai berikut.

Hari Senin mulai pukul 8.00 – 14.30 Wita.

Hari Rabu mulai pukul 8.00 – 14.30 Wita.

Hari Kamis mulai pukul 8.00 – 14.30 Wita.

Hari Minggu mulai pukul 10.00 – 15 Wita.

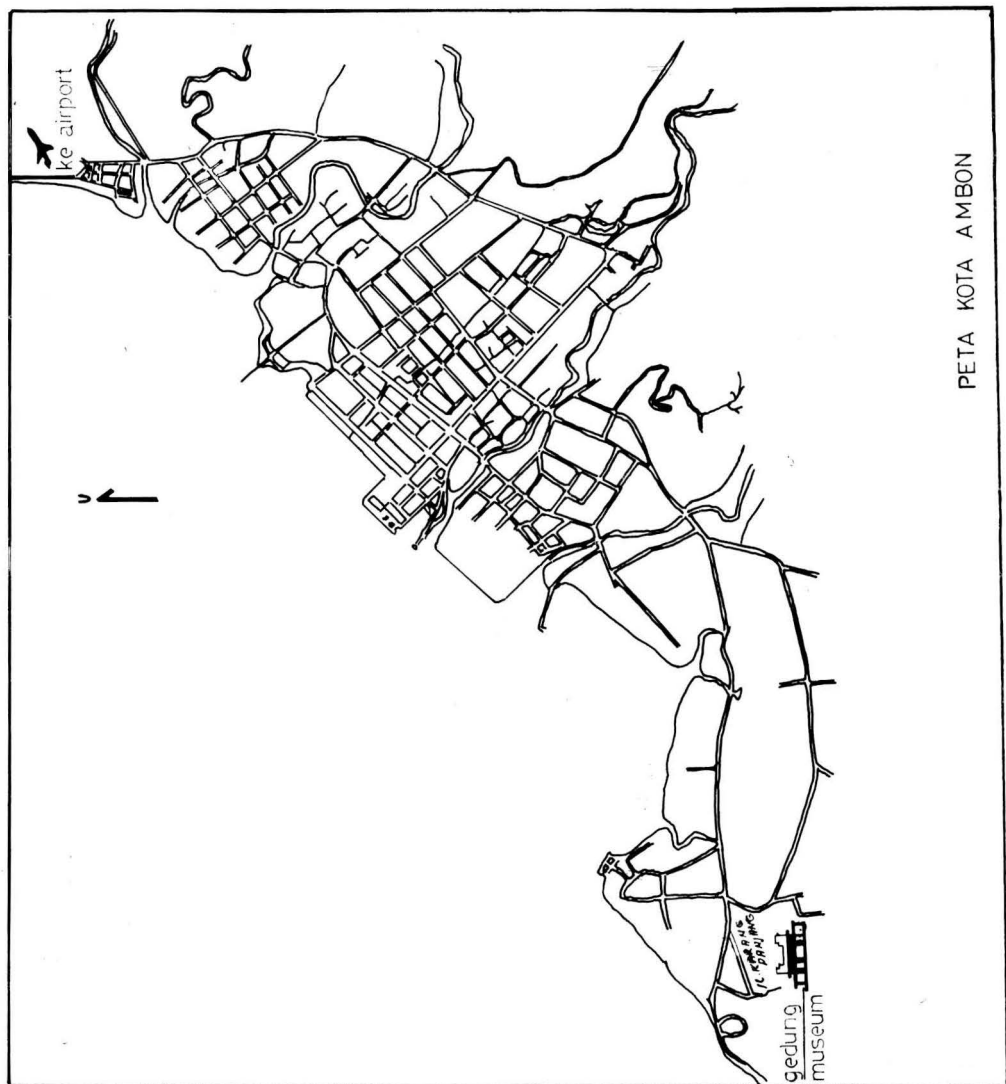
d. Persyaratan pengunjung.

Persyaratan umum ialah mengikuti tata tertib yang ada, seperti, dilarang merokok, membawa masuk benda—benda yang membahayakan, dan lain—lain. Dua hari sebelum berkunjung, sudah memberi tahu baik secara tertulis maupun lisan.

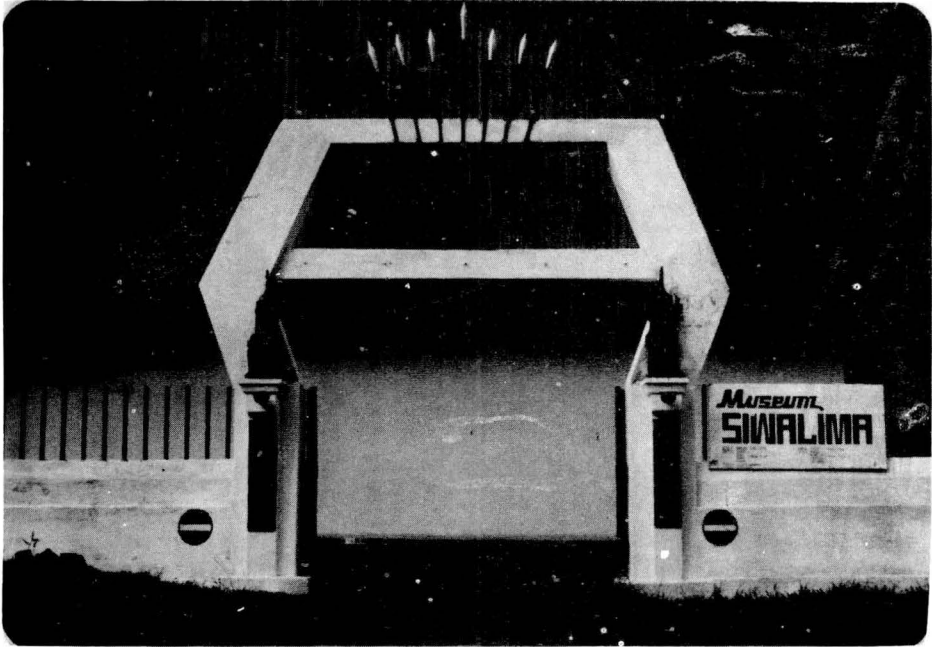
Apabila rombongan adalah murid sekolah, guru, pamong, atau guru bidang studi, sebelumnya, rombongan menghubungi dahulu Kepala Seksi Edukasi untuk mengatur persiapan—persiapan bidang studi apa yang akan dipelajari, sehingga, bidang edukasi dapat menyesuaikannya dengan kelas sekolah masing—masing.

e. Biaya masuk Museum

Museum Negeri Siwalima belum melaksanakan pungutan biaya masuk.



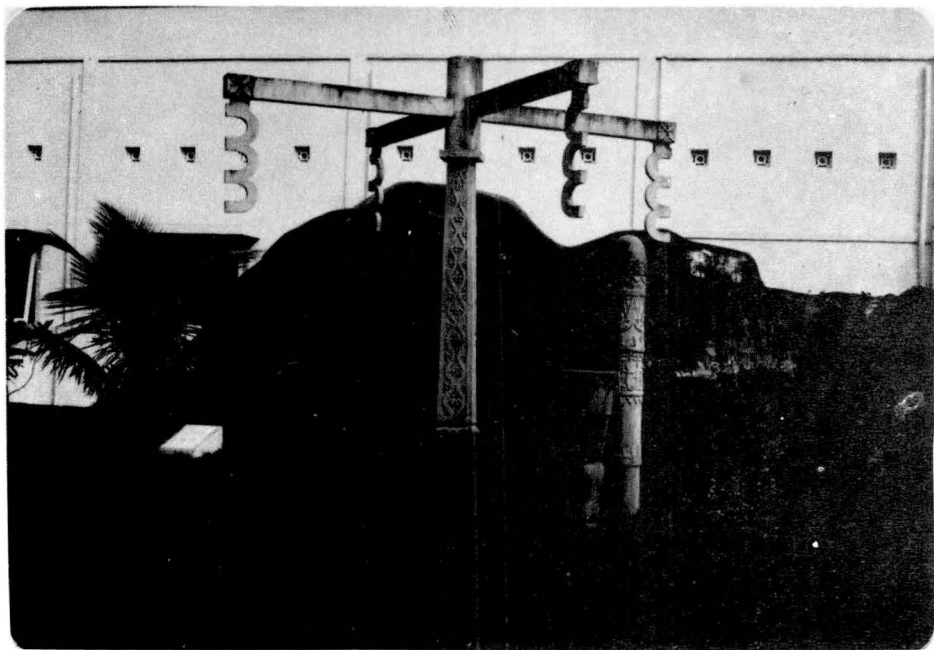
PETA KOTA AMBON



76. Pintu masuk Museum Siwalima dipandang dari depan
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima).



11. Pintu masuk ruang pameran tetap museum Siwa-
lima
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima)



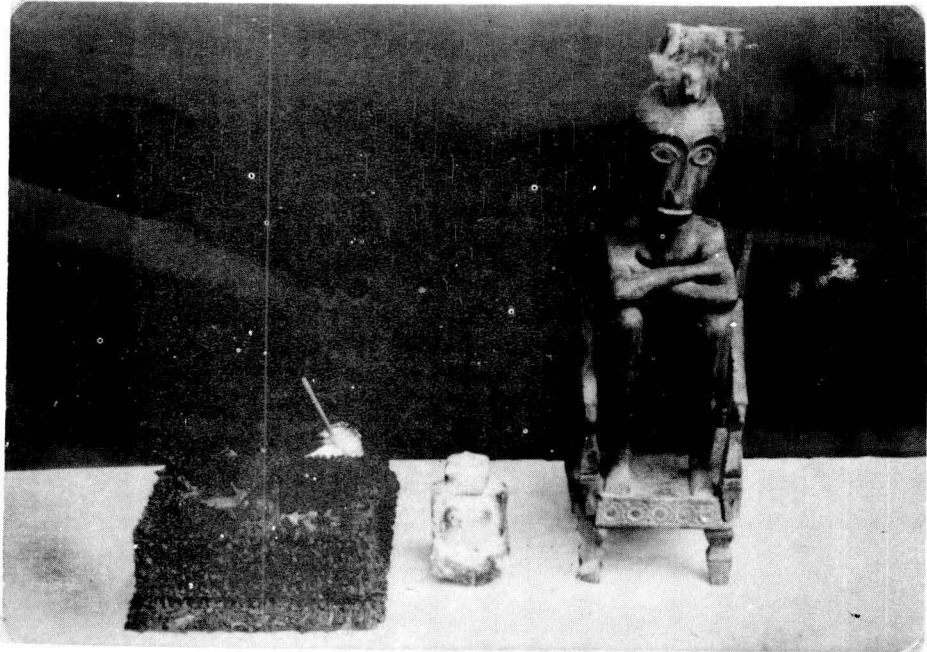
78. Tiga buah patung di halaman Museum Siwalima.

1. Jantra (alat pemintal benang), lambang industri;

2 Babal (tifa yang dijunjung), lambang kesetiaan, dan informasi; dan

3 Tiang "bermula", lambang kepercayaan

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima).



79. Dari kiri ke kanan :
Tempat sirih, patung batu (Tanimbar), dan patung gigi putih.
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima).

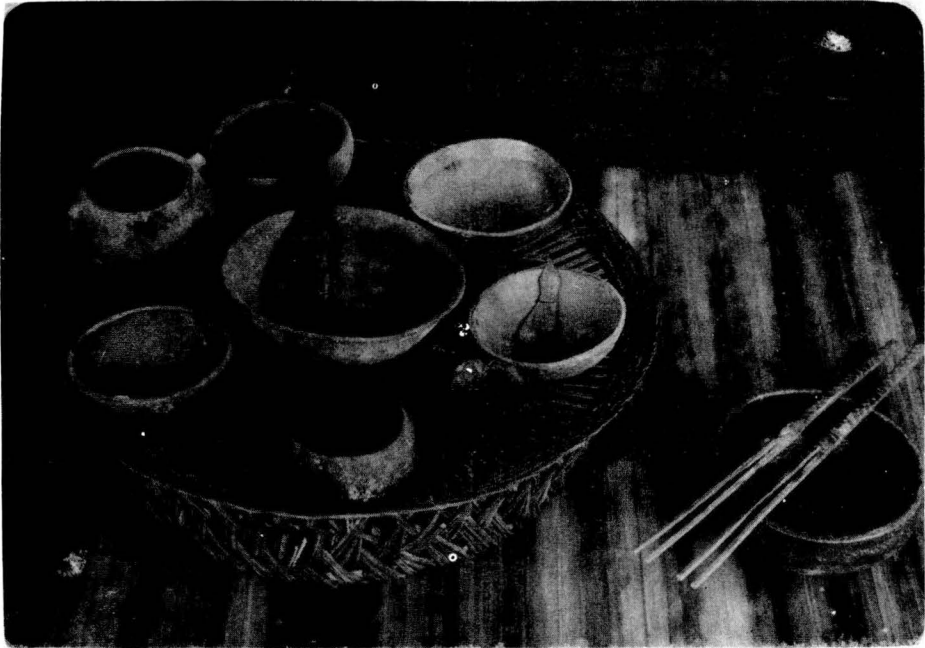


80. *Patung gigi putih, patung bekal kubur*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima).



81. *Patung perahu persembanan fungsinya tempat pemujaan untuk meminta sesuatu kebutuhan keluarga.*

(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima).



82. *Lesa meja makan tradisional untuk tempat makan sekeluarga.*
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima).



83./Alat-alat penangkap ikan tradisional
(Foto Dokumentasi Museum Negeri Siwalima)

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

